

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PARIWISATA HALAL DI KELURAHAN KAMBO

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Ekonomi (M.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

Muh Aynul Yaqin

2305060023

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PARIWISATA HALAL DI KELURAHAN KAMBO

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Ekonomi (M.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

**MUH AYNUL YAQIN
2305060023**

Pembimbing:

- 1. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I**
- 2. Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I.**

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh Aynul Yaqin

NIM : 2305060023

Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
- b. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 11 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Muh Aynul Yaqin

NIM: 2305060023

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul **Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo** yang ditulis oleh Muh Aynul Yaqin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2305060023 Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Palopo yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 11 November 2025 M yang bertepatan dengan 20 Jumadil Awal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat menerima gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E.).

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

Ketua Sidang/Penguji

2. Ali Naharuddin Tanal, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris Sidang

3. Prof. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M.

Penguji 1

4. Dr. Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.

Penguji II

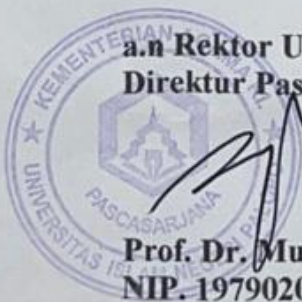
5. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.

Pembimbing I/Penguji

6. Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I.

Pembimbing II/Penguji

Mengetahui:



**a.n Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana**

**Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203 200501 1 006**



**Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah**

**Dr. Mujahidin, Lc., M.E.I.
NIP. 19840823 20180 1 001**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Pengembangan Ekonomi Halal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang telah memperjuangkan dan menyebarkan ajaran islam sehingga membawa peradaban perkembangan ilmu pengetahuan yang dirasakan hingga saat ini. Serta penulis ucapkan banyak terima kasih terhadap orang tua saya, yang telah menyayangi saya dari kecil hingga sekarang dan tentunya selalu mendukung saya dalam setiap derap langkah kehidupan.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Takdir, S.H., M.H.I., M. Kes. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Prof. Dr. Muhaemin M.A Direktur Pascasarjana UIN Palopo dan Dr. Helmi Kamal, M.H.I. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Palopo.
3. Ketua Program Studi Bapak Dr. Mujahidin.Lc., M.E.I. dan Sekertaris Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Dr. Fasiha, M.E.I dan Dr. Ishak.S.E.I., M.E.I. sebagai pembimbing kami yang begitu penuh dedikasi dan kesabaran.
5. Kepada seluruh staf pascasarjana UIN Palopo, khususnya di program ekonomi syariah, atas dukungan luar biasa mereka dalam pengembangan tesis ini. Dedikasi dan panduan mereka sangat berarti bagi kesuksesan peneliti.
6. Kepada saudari dan seluruh keluarga saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sampai detik ini.
7. Kepada promotor dan seluruh rekan komunitas Sahabat Menulis atas bimbingan dan arahan dalam hal kepenulisan.

Semoga hasil penelitian tesis ini menjadi berkah bagi agama, nusa, dan bangsaAmin.

Palopo, 11 Desember 2025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN DAN SINGKAT

A. Transliterasi Arab – Latin

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
آو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ :*kaifa*

هَؤُلَ :*haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... ع	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	A dengan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Garis datar di atas hurufa, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û* model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَات : mâtâ

رَمَى : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ: ‘alī (bukan ‘aly atau ‘aliyy)

عَرَبِيٌّ: ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *Al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ: *Al-falsafah*

الْبِلَادُ: *Al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَاْمُرُوْنَ : ta'murūna

اَلْنَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata Istilah atau kalimat Arab yang ditranslitesasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-Ibārāt bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut.

Menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt., = *Subhanahu Wa Ta'ala*

Saw., = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

H =Hijra

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS = Qur'an, *Surah*

HR =Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKAT	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Kajian Teori	17
C. Kerangka Pikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Fokus Penelitian	53
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	53
D. Informan atau Subjek Penelitian	53
E. Definisi Istilah.....	54
F. Data dan Sumber Data.....	55
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	57
I. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Data	61
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan.....	104
BAB V PENUTUP	118
A. Simpulan.....	119
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	49
--------------------------------	----



DAFTAR AYAT

Ayat tentang pariwisata.....	37
------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian Terdahulu	15
Tabel Informan.....	54
Tabel Jawaban Informan.....	76





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Surat Izin Meneliti

Lampiran Surat Keterangan Telah Meneliti

Lampiran Validasi Instrument

Lampiran Instrument penelitian

Halaman Persetujuan Tim Penguji

Halaman Persetujuan Pembimbing

Nota Dinas Penguji

Nota Dinas Pembimbing

Lampiran Jawaban Responden

Lampiran Riwayat Hidup



ABSTRAK

Muh Aynul Yaqin, 2025. *“Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo.”* Tesis Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Fasiha dan Ishak.

Penelitian ini membahas konsep pariwisata halal yang dapat diterapkan secara kontekstual di tingkat lokal dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku dalam mengembangkan potensi wisata di Kelurahan Kambo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata halal, menganalisis strategi pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata halal, serta merumuskan model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang sesuai dengan karakter sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk membantu peneliti memahami realitas pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata halal di Kelurahan Kambo berdasarkan fakta, bukan hanya teori. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal di Kelurahan Kambo mencakup panorama alam, pertanian agroforestri, UMKM, kuliner halal, serta nilai-nilai budaya Islam yang kuat. Strategi yang diterapkan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata halal meliputi penguatan identitas wisata halal, promosi digital, dan pengembangan tempat wisata ramah muslim. Namun, tantangan masih ditemukan pada aspek literasi halal, sertifikasi produk, infrastruktur, dan akses pasar. Model pengembangan pariwisata halal dalam penelitian ini bersifat integratif dan partisipatif. Model tersebut mencakup sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam membangun ekosistem halal yang berkelanjutan. Pemerintah berperan dalam penyediaan regulasi, promosi, dan pelatihan. Lembaga pendidikan memberikan dukungan melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam rantai pariwisata halal ditingkatkan kapasitasnya pada bidang pemasaran dan pengelolaan pariwisata halal.

Kata Kunci: Pariwisata Halal, Ekonomi Lokal, Ekonomi Syariah, Pemberdayaan Masyarakat

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Muh Aynul Yaqin, 2025. *“Local Economic Development through Halal Tourism in Kambo Subdistrict.”* Thesis of Postgraduate Sharia Economics Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Fasiha and Ishak.

This study examines the concept of halal tourism that can be contextually implemented at the local level by involving the community as key actors in developing tourism potential in Kambo Subdistrict. The research aims to identify halal tourism potentials, analyze strategies for local economic development through halal tourism, and formulate a halal tourism-based local economic development model that aligns with the social, cultural, and Islamic values of the local community. This study employs a qualitative descriptive method with a phenomenological approach to enable the researcher to understand the reality of local economic development through halal tourism in Kambo based on empirical facts rather than theory alone. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving various stakeholders, including local residents, business actors, and local government representatives. Data validity was tested through source, technique, and time triangulation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Kambo's local economic potentials include natural landscapes, agroforestry-based agriculture, micro, small and medium enterprises (MSMEs), halal culinary products, and strong Islamic cultural values. The strategies implemented in local economic development through halal tourism include strengthening halal tourism identity, digital promotion, and developing Muslim-friendly tourism sites. However, several challenges remain, particularly regarding halal literacy, product certification, infrastructure, and market access. The halal tourism development model proposed in this study is integrative and participatory. It involves synergy between the community, government, and educational institutions in building a sustainable halal ecosystem. The government contributes through regulatory support, promotion, and training. Educational institutions provide support through research and community engagement. The community, as the primary actor in the halal tourism chain, is empowered through capacity building in marketing and halal tourism management.

Keywords: Halal Tourism, Local Economy, Sharia Economics, Community Empowerment

Verified by UPB



الملخص

مُحَمَّدُ عَيْنُ الْيَقِينِ، ٢٠٢٥. "تَنْمِيَةُ الْاِقْتِصَادِ الْمَحَلِّيِّ مِنْ خِلَالِ السِّيَاحَةِ الْحَلَالِ فِي قَرْيَةِ كَامْبُو." رسالة ماجستير، في شعبة الاقتصاد الشرعي، قسم الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: فسيحة، وإسحاق.

يتناول هذا البحث مفهوم السياحة الحلال (أو السياحة الشرعية) وإمكان تطبيقها بشكلٍ سياقيٍّ على المستوى المحلي من خلال إشراك المجتمع بوصفه فاعلاً رئيساً في تطوير المقومات السياحية في قرية كامبو. ويهدف البحث إلى تحديد إمكانات تطبيق السياحة الحلال، وتحليل استراتيجيات تنمية الاقتصاد المحلي عبر السياحة الحلال، وصياغة نموذج تنمية اقتصادية محلية قائم على السياحة الحلال وبما يتوافق مع الخصائص الاجتماعية والثقافية وقيم الإسلام لدى المجتمع المحلي. استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع مدخل فينومينولوجية (ظهرانية) تساعد الباحث على فهم واقع تنمية الاقتصاد المحلي من خلال السياحة الحلال في قرية كامبو اعتماداً على الوقائع لا على النظريات فقط. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق، بمشاركة شرائح مختلفة تشمل المجتمع المحلي وأصحاب الأعمال والجهات الحكومية. وتم اختبار صدقية البيانات عبر التثليث القائم على تنوع المصادر والتقنيات والزمن، ثم تحليلها من خلال عمليات اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أنّ الإمكانات الاقتصادية المحلية في قرية كامبو تشمل: المناظر الطبيعية، والزراعة الحرجية (Agroforestry)، ومشاريع الـ *UMKM*، والمأكولات الحلال، إضافة إلى قوة القيم الثقافية الإسلامية في المجتمع. وتشمل الاستراتيجيات المتبعة في تنمية الاقتصاد المحلي عبر السياحة الحلال: تعزيز هوية السياحة الحلال، الترويج الرقمي (عبر الإنترنت)، وتطوير المرافق السياحية الملائمة للمسلمين. ومع ذلك، ما تزال هناك تحديات تتعلق بضعف الوعي بالحلال، وشهادات اعتماد المنتجات، والبنية التحتية، وإمكانية الوصول إلى الأسواق. يقترح البحث نموذجاً تكاملياً تشاركياً لتنمية السياحة الحلال، يقوم على التآزر بين المجتمع والحكومة والمؤسسات التعليمية لبناء منظومة حلال مستدامة. وتمثل مسؤولية الحكومة في توفير اللوائح والتنظيمات والدعم الترويجي والتدريبي، بينما تسهم المؤسسات التعليمية من خلال البحث العلمي وخدمة المجتمع. أما المجتمع - بوصفه الفاعل الرئيس في سلسلة السياحة الحلال - فيُعزّز بناء قدراته في مجالي التسويق وإدارة السياحة الحلال.

الكلمات المفتاحية: السياحة الحلال، الاقتصاد المحلي، الاقتصاد الشرعي، تمكين المجتمع

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelurahan Kambo memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata halal. Sebagai bagian dari Kota Palopo, wilayah ini kaya akan budaya lokal yang berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat menjadi daya tarik utama dalam industri pariwisata halal. Pengembangan ekonomi lokal di Kambo dapat dilakukan dengan menciptakan model yang terintegrasi antara sektor usaha masyarakat, infrastruktur pendukung, dan strategi pemasaran yang efektif.

Tantangan utama dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata halal di Kambo adalah kurangnya model yang dapat menghubungkan pelaku usaha lokal dengan kebutuhan wisatawan muslim. Infrastruktur pendukung, seperti fasilitas ibadah, akomodasi halal, dan ekosistem bisnis berbasis syariah, masih perlu diperkuat. Selain itu, strategi pemasaran yang lebih terarah serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam ekosistem pariwisata halal menjadi faktor penting agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara luas oleh warga setempat.

Pariwisata halal semakin menjadi perhatian di tingkat global, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat muslim terhadap gaya hidup halal yang mencakup berbagai sektor, seperti makanan, keuangan, hingga pariwisata. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki potensi besar

dalam mengembangkan pariwisata halal.¹ Konsep ini tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan halal, tetapi juga pada fasilitas akomodasi, layanan, dan lingkungan ramah muslim. Potensi ini telah diakui oleh pemerintah, seperti yang terlihat dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2018 yang memasukkan beberapa provinsi sebagai destinasi wisata halal. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi, termasuk pemahaman yang terbatas dari para pelaku usaha tentang kebutuhan spesifik wisatawan Muslim dan kurangnya pengelolaan destinasi wisata berbasis nilai-nilai Islam.²

Sejak tahun 2011, pemerintah Indonesia telah menjalankan program untuk mengembangkan sektor pariwisata melalui kampanye nasional yang dikenal dengan “*Wonderful Indonesia*”. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai destinasi wisata di tingkat internasional.³ Salah satu contohnya adalah Desa Wisata Wonosari, yang dikenal sebagai tujuan wisata religi, mendapatkan perhatian dan dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Hal ini terlihat dari kehadiran informasi lengkap tentang Desa Wisata Wonosari laman direktoripariwisata.id di bawah brand “*Wonderful Indonesia*”. Dukungan ini membantu Desa Wonosari dikenal lebih luas, baik di tingkat nasional maupun global.⁴

¹ Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges, and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>

² El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>

³ Satrio, B. (2021). Wonderful Indonesia: A strategy for promoting Indonesia's tourism potential. *Indonesian Tourism Review*, 14(1), 12–18.

⁴ Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification, and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.017>

Wisata halal menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat mayoritas penduduknya adalah muslim, sehingga menciptakan pasar potensial yang besar.⁵ Konsep wisata halal yang mengacu pada nilai-nilai Islam belum banyak diimplementasikan di berbagai kota dan kabupaten, meskipun telah ada keberhasilan di beberapa tempat seperti Aceh. Provinsi Aceh, yang dikenal sebagai Serambi Mekah, telah berhasil mempromosikan dirinya sebagai destinasi wisata halal melalui program-program khusus.⁶ Prestasi Aceh, seperti penghargaan untuk Bandara Sultan Iskandar Muda dan Masjid Raya Baiturrahman, menjadi contoh sukses pengembangan wisata halal. Namun, untuk menjadi destinasi wisata halal, setiap daerah harus memenuhi prinsip-prinsip tertentu, seperti ketersediaan makanan halal, fasilitas ibadah, layanan berbasis syariah, dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi desa wisata, termasuk Desa Kambo.⁷

Kelurahan Kambo, sebagai bagian dari Kota Palopo, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Wilayah ini kaya akan budaya lokal yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam, seperti tradisi dan adat istiadat yang masih terjaga. Selain itu, lokasinya yang strategis dengan akses yang relatif mudah menjadikan Kambo sebagai salah satu wilayah yang potensial untuk pengembangan pariwisata berbasis ekonomi lokal. Namun, tantangan yang

⁵ Saad, M., Ismail, M. N., & Nurhidayah, N. (2014). Halal tourism as a new tourism product. *international Journal of Islamic Marketing*, 6(3), 23–35.

⁶ Sahida, P. (2011). Principles of halal tourism. *Islamic Tourism Journal*, 4(1), 32–40.

⁷ Widagdyo, P. (2015). Halal tourism in Indonesia: Opportunities and challenges. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 44–56.

dihadapi adalah kurangnya infrastruktur pendukung, seperti fasilitas ibadah yang memadai, serta strategi pemasaran yang terintegrasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung pariwisata halal masih perlu ditingkatkan agar dampaknya dapat dirasakan langsung oleh warga sekitar.

Mengenai sejarah nama Kambo, belum ada literatur pasti. Nama Kambo, seringkali dikaitkan dengan Datu Luwu, We Kambo Opu Daeng Risompa Sultanah Zaenab atau Andi Kambo. Namun menurut penuturan warga, nama wilayah Kambo sudah ada sebelum Andi Kambo datang bersembunyi ke wilayah tersebut di masa perang melawan pemerintah kolonial. Kata Kambo menurut Basse M. Ratu, berasal dari bahasa Tae' "sang goppo-goppo" atau "sang lappo'-lappo'" yang artinya satu tumpukan. Kelurahan Kambo secara geografis terletak antara $2^{\circ}59'12.54''\text{S}$ dan $3^{\circ}1'28.15''\text{S}$ lintang selatan dan $120^{\circ}10'20.05''\text{E}$ dan $120^{\circ}7'42.99''\text{E}$ bujur timur. Kawasan Kambo mempunyai karakter geografis yang khas, berupa wilayah pegunungan, lembah dan dataran yang masih sangat asri. Wilayah Kelurahan Kambo memiliki luas 11,42 km persegi. Jika dibandingkan dengan total wilayah Kecamatan Mungkajang, Kambo berkontribusi lahan seluas 21,23 persen. Pusat pemerintahan Kelurahan Kambo berada di antara 500-750 mdpl. Perda Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo Tahun 2012–2023 menyebutkan Kambo merupakan kawasan peruntukan pariwisata, yang termuat pada pasal 50 poin 3 huruf (f). Penggunaan lahan di Kambo berdasarkan RTRW Kota Palopo adalah kawasan lindung dan budidaya, dimana alokasi peruntukan ruang untuk Permukiman 24%, perkebunan 40% dan hutan 36%. Pada tahun 2019, Kambo ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui SK

Wali Kota Palopo Nomor 115/I/2019 tentang Penetapan Kawasan Pariwisata di Kota Palopo., yang diubah kemudian pada SK Walikota Nomor 130/II/2022 Tentang Penetapan Kelurahan sebagai kampung Wisata.⁸

Pengembangan pariwisata halal di Kel Kambo memiliki nilai strategis tidak hanya bagi peningkatan ekonomi lokal tetapi juga sebagai langkah konkret untuk memanfaatkan keunggulan budaya dan geografis wilayah ini. Berdasarkan penelitian Battour & Ismail, wisatawan Muslim cenderung memilih destinasi yang mendukung kebutuhan ibadah mereka.⁹ Dengan mengintegrasikan potensi budaya lokal dengan konsep pariwisata halal, Kelurahan Kambo dapat menjadi contoh pengembangan destinasi wisata berbasis nilai-nilai Islam yang mampu bersaing di tingkat nasional bahkan internasional. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dalam membangun ekosistem pariwisata halal di wilayah ini, termasuk pengelolaan destinasi dan keterlibatan masyarakat lokal.¹⁰ Penelitian ini memiliki kebaruan karena fokusnya pada pengembangan pariwisata halal di wilayah spesifik, yaitu Kelurahan Kambo, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Berbeda dari kajian sebelumnya yang bersifat umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep pariwisata halal dapat diadaptasi dan diimplementasikan di tingkat lokal dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini

⁸ <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kambo>

⁹ Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges, and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>

¹⁰ Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification, and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.017>

juga memberikan kontribusi dengan menyusun model pengembangan yang tidak hanya berbasis pada teori tetapi juga hasil wawancara mendalam dengan pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat setempat. Kebaruan lainnya adalah pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan aspek ekonomi, budaya, dan keagamaan dalam analisis.

Penelitian ini menerapkan beberapa konsep utama yang saling terintegrasi untuk mengembangkan pariwisata halal di Kel Kambo secara kontekstual dan berkelanjutan. Konsep pertama yang menjadi landasan adalah pariwisata halal, yang menekankan pada penyediaan layanan dan fasilitas wisata sesuai prinsip syariah Islam, seperti makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, serta aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Konsep ini tidak diterapkan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat Kambo. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pengembangan. Melalui pendekatan ini, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program.

Penelitian ini juga menerapkan model integratif multidisipliner yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan keagamaan dalam analisis. Dari sisi ekonomi, penelitian menelaah potensi pariwisata halal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja. Dari aspek sosial-budaya, penelitian memperhatikan nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat, khususnya budaya Bugis-Makassar, agar

pengembangan pariwisata tidak menimbulkan benturan nilai. Aspek keagamaan juga menjadi perhatian utama untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pariwisata tetap berada dalam koridor syariah. Konsep lain yang akan diterapkan adalah integrasi kearifan lokal (*local wisdom integration*), yaitu penyesuaian prinsip-prinsip global pariwisata halal dengan konteks lokal melalui pelibatan tokoh agama dan masyarakat dalam perumusan standar layanan dan aktivitas wisata.

Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pariwisata halal dapat menjadi alat strategis untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal. Dengan pendekatan kualitatif dan peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian ini menggali data primer melalui wawancara mendalam untuk memahami tantangan dan peluang dalam mengembangkan pariwisata halal di Kel Kambo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam mengelola pariwisata halal secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata halal di Kel Kambo dapat menjadi salah satu solusi inovatif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi wisata halal global.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata halal di Kelurahan Kambo dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal? .

2. Bagaimana strategi yang telah diterapkan dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Kambo? .
3. Bagaimana model pengembangan ekonomi lokal yang berbasis wisata halal yang dapat diterapkan di Kelurahan Kambo? .

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi desa Kelurahan Kambo.
2. Menganalisis pengembangan pariwisata halal di wilayah Kelurahan Kambo.
3. Mengembangkan model pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata halal di Kelurahan Kambo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata halal.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait konsep wisata halal, terutama dalam konteks pengembangan ekonomi di wilayah pedesaan.
- c. Memperluas pemahaman tentang implementasi pariwisata halal di Indonesia, serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh desa wisata.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dan masyarakat Kelurahan Kambo untuk mengembangkan pariwisata halal secara strategis dan terstruktur.
- b. Membantu para pelaku usaha di sektor pariwisata memahami kebutuhan wisatawan muslim, sehingga dapat menciptakan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan prinsip halal.
- c. Mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sekitar melalui optimalisasi potensi lokal berbasis pariwisata halal.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat. Oleh karena itu, dalam bagian Tinjauan Pustaka ini, penulis memaparkan hasil-hasil penelitian tersebut sebagai acuan dan pembanding untuk mendukung pengembangan kerangka konseptual dan metodologi penelitian yang diusulkan.

1. Penelitian oleh Rahmawati

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2024 berjudul “Pengembangan Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sade, Lombok Tengah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana unsur budaya lokal dapat dikembangkan menjadi potensi wisata halal yang menarik wisatawan muslim. Desa Sade dikenal sebagai desa tradisional Suku Sasak yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi modal penting dalam menarik wisatawan yang menginginkan pengalaman wisata berbasis syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal seperti tata cara berpakaian, pola hidup sederhana, produk kerajinan tangan, serta kuliner halal menjadi keunggulan destinasi tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Sade juga turut serta dalam pelayanan wisata seperti pemandu lokal, penginapan rumah adat, dan penyediaan makanan halal. Keterlibatan aktif masyarakat ini tidak hanya

mengembangkan pariwisata halal tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung dalam bentuk peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja lokal. Penelitian ini relevan dengan konteks Kelurahan Kambo yang memiliki nilai-nilai budaya Islam dan potensi lokal yang dapat dikembangkan ke arah pariwisata halal berbasis komunitas.¹¹

2. Penelitian oleh Amirullah

Penelitian Amirullah berjudul “Peran Wisata Halal dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bantaeng” menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi.¹² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sektor pariwisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya dalam aspek keuangan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas pendukung wisata halal seperti tempat ibadah, restoran bersertifikasi halal, serta promosi destinasi ramah muslim, mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak langsung terhadap kenaikan PAD. Selain itu, dampak ekonomi juga terlihat dari bertumbuhnya sektor informal, seperti pedagang kaki lima halal, penyedia transportasi lokal, dan jasa pemandu wisata muslim *friendly*. Wisata halal terbukti tidak hanya menjadi sektor potensial untuk pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga berdampak pada penguatan ekonomi mikro masyarakat. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan untuk Kel Kambo dalam upaya mendorong potensi

¹¹ Rahmawati, N. (2024). Pengembangan Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sade, Lombok Tengah. *Jurnal Pariwisata Islam dan Ekonomi Lokal*, 9(1), 12–25.

¹² Amirullah, M. (2024). Peran Wisata Halal dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 16(2), 88–100.

lokal sebagai destinasi halal yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian daerah.

3. Penelitian oleh Fadli dan Hasan

Fadli dan Hasan melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi wisata halal terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Religi Sumatera Barat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-method* dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana wisata halal mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan memperkuat keberdayaan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal di desa religi mendorong tumbuhnya UMKM lokal seperti pengrajin souvenir Islami, produsen makanan khas bersertifikasi halal, serta pelaku jasa homestay syariah. Masyarakat secara aktif dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap aset wisata. Pemberdayaan ekonomi juga tercermin dari peningkatan penghasilan, keterampilan masyarakat, dan pertumbuhan sosial ekonomi berbasis gotong royong. Penelitian ini relevan dengan pendekatan pengembangan wisata berbasis komunitas yang dapat diterapkan di Kelurahan Kambo, khususnya untuk mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat muslim di wilayah tersebut.¹³

¹³ Fadli, M., & Hasan, S. (2024). Kontribusi Wisata Halal terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Religi Sumatera Barat. *Jurnal Syariah dan Pemberdayaan Ekonomi*, 7(1), 45–60.

4. Penelitian oleh Nurdin

Penelitian Nurdin yang berjudul “Pengembangan destinasi wisata halal di kawasan Danau Toba: Studi terhadap adaptasi layanan halal di wilayah non-muslim” menjadi salah satu studi menarik dalam konteks wisata halal lintas budaya. Walaupun wilayah Danau Toba didominasi oleh penduduk non-muslim, penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian layanan wisata halal seperti penyediaan makanan halal, musala portable, serta panduan wisata muslim *friendly* dapat membuka pasar wisata baru. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pelaku usaha pariwisata dan wisatawan muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa wisatawan muslim merasa lebih nyaman dan aman saat berwisata jika tersedia layanan yang sesuai syariat. Dalam jangka panjang, strategi ini meningkatkan kunjungan wisatawan dari pasar Timur Tengah dan negara-negara Asia Tenggara.

Meskipun konteks wilayahnya berbeda, temuan ini sangat relevan bagi Kelurahan Kambo dalam menyiapkan infrastruktur dan layanan halal sebagai bagian dari penguatan daya tarik wisata berbasis agama dan budaya.¹⁴

5. Penelitian oleh Nur Aisyah

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah dengan judul “Model pengembangan ekowisata halal berkelanjutan di dataran tinggi Aceh” menekankan pada integrasi antara kelestarian lingkungan, prinsip syariah, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik

¹⁴ Nurdin, A. (2024). Pengembangan Destinasi Wisata Halal di Kawasan Danau Toba: Studi terhadap Adaptasi Layanan Halal di Wilayah Non-Muslim. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(1), 31–47.

observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa kombinasi antara konservasi alam, edukasi lingkungan, penyediaan fasilitas halal, dan pelibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan destinasi ekowisata halal yang berkelanjutan. Masyarakat dilibatkan dalam konservasi alam, pengelolaan homestay syariah, penyediaan makanan lokal halal, dan kegiatan budaya Islami sebagai bagian dari pengalaman wisata. Model ini sangat relevan bagi Kelurahan Kambo yang memiliki potensi alam dan budaya yang kuat. Konsep ekowisata halal memungkinkan pembangunan ekonomi masyarakat tanpa merusak lingkungan dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman.¹⁵

6. Fasiha, Ambas Hamida, Muzzayanah Jabani, Muhammad Rusli

Penelitiannya yang berjudul “*Mediating role of trust on visit intention: muslim friendly tourism in tana toraja*” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model penelitian konklusif dengan tujuan untuk menguji hipotesis dan hubungan antar masing-masing susunan variabel penelitian. Hasil Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi niat kunjungan wisatawan muslim ke Tana Toraja dengan menggunakan kepercayaan (*trust*) sebagai variabel mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan sepenuhnya memediasi hubungan antara persepsi kontrol perilaku dan niat berkunjung, tetapi hanya menjadi mediasi parsial dalam hubungan antara sikap dan norma subjektif terhadap niat berkunjung. Sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif

¹⁵ Aisyah, N. (2024). Model Pengembangan Ekowisata Halal Berkelanjutan di Dataran Tinggi Aceh. Jurnal Kepariwisata Islam dan Lingkungan, 10(2), 58–74.

terhadap niat berkunjung, sementara norma subjektif tidak memiliki pengaruh signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan kebijakan dalam pengembangan wisata ramah Muslim, meskipun model yang digunakan belum sepenuhnya optimal.¹⁶

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Peneliti / Tahun		Penelitian			
1	Rahmawati (2024)	Pengembangan Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sade, Lombok Tengah	Budaya lokal seperti pakaian adat, pola hidup sederhana, kerajinan tangan, dan kuliner halal menjadi daya tarik wisata halal. Masyarakat terlibat aktif	Sama-sama meneliti pengembangan wisata halal dan peran potensi lokal/komunitas.	Fokus pada budaya Suku Sasak; penelitian Anda fokus Kelurahan Kambo.

¹⁶ Fasiha, Ambas Hamida, Muzzayanah Jabani, Muhammad Rusli, "Mediating Role Of Trust On Visit Intention: Muslim Friendly Tourism In Tana Toraja", *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, VOL. 12, NO.1 (2024) : 1. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/eldinar/article/view/23640/pdf>

dalam
penyediaan
layanan
wisata seperti
pemandu
lokal,
homestay
adat, dan
makanan
halal.

2	Amirullah (2024)	Peran Wisata Halal dalam Meningkatkan PAD di Kabupaten Bantaeng	Fasilitas halal meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak pada naiknya PAD serta sektor informal.	Sama-sama mengkaji kontribusi wisata halal terhadap ekonomi.	Metode kuantitatif; fokus PAD bukan pemberda- yaan komunitas .
---	---------------------	--	---	---	--

3	Fadli & Hasan (2024)	Kontribusi Wisata Halal terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Religi Sumatera Barat	Wisata halal mendorong UMKM lokal, homestay syariah, dan pemberdayaan sosial ekonomi.	Sama-sama fokus pada pemberdayaan masyarakat.	Menggunakan mix-method; konteks desa religi berbeda.
4	Nurdin (2024)	Pengembangan Destinasi Wisata Halal di Kawasan Danau Toba	Layanan halal seperti makanan halal dan musala portable meningkatkan kenyamanan wisatawan muslim.	Sama-sama membahas layanan halal sebagai daya tarik wisata.	Wilayah mayoritas non-muslim; strategi adaptasi berbeda.
5	Nur Aisyah (2024)	Model Pengembangan Ekowisata	Integrasi konservasi alam, prinsip	Sama-sama melibatkan masyarakat	Fokus pada ekowisata

Halal syariah, dan dalam dan
 Berkelanjutan pelibatan pengelolaan keberlanju
 di Dataran masyarakat. destinasi. tan
 Tinggi Aceh lingkunga
 n.

6	Fasiha dkk. (2024)	Mediating Role of Trust on Visit Intention: Muslim Friendly Tourism in Tana Toraja	Kepercayaan memediasi niat berkunjung; sikap dan kontrol perilaku berpengaruh positif.	Sama-sama mengkaji wisata ramah muslim.	Model kuantitatif dengan hipotesis; fokus perilaku wisatawan bukan pembeda yaan masyaraka t.
---	--------------------------	---	--	--	---

B. Kajian teori

1. Ekonomi Lokal

Teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi melalui mekanisme pasar bebas,

spesialisasi tenaga kerja, dan akumulasi modal. Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, Smith menjelaskan bahwa pembagian kerja yang efisien dapat meningkatkan produktivitas, sementara pasar yang kompetitif akan mendorong inovasi dan efisiensi dalam ekonomi.¹⁷

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, yang dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan, berfokus pada akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam artikelnya "*A Contribution to the Theory of Economic Growth*," Solow menjelaskan bahwa tanpa inovasi teknologi, pertumbuhan ekonomi akan melambat karena hasil marjinal dari investasi modal yang semakin menurun. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, teknologi menjadi faktor kunci dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi.¹⁸

Teori ketergantungan (*Dependency Theory*) yang dikembangkan oleh Andre Gunder Frank berpendapat bahwa negara berkembang tetap terperangkap dalam kondisi keterbelakangan karena struktur ekonomi global yang eksploitatif. Dalam tulisannya "*The Development of Underdevelopment*," Frank menjelaskan bahwa negara-negara maju mengeksploitasi sumber daya dan tenaga kerja negara berkembang, sehingga menciptakan ketimpangan struktural yang sulit diatasi. Teori

¹⁷ Sipayung, Ronald S.G.S. (2024). "Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024"

¹⁸ Sipayung, Ronald S.G.S. (2024). "Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024"

ini sering digunakan dalam analisis ketimpangan ekonomi global dan hubungan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang.

Teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer menekankan bahwa investasi dalam modal manusia, inovasi, dan pengetahuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam artikelnya "*Increasing Returns and Long-Run Growth*," Romer menunjukkan bahwa pengetahuan dan teknologi bukan hanya faktor eksternal tetapi juga dapat dihasilkan dari dalam ekonomi melalui kebijakan yang tepat, seperti investasi dalam pendidikan dan penelitian.

Pembangunan ekonomi berbasis pariwisata, teori *Tourism-Led Growth* (TLGT) menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi, terutama di negara yang memiliki daya tarik wisata yang kuat. Dalam penelitian mereka yang berjudul "*Tourism as a long run economic growth factor: The Spanish case*," mereka menunjukkan bagaimana industri pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan devisa dari wisatawan asing. Jika dikaitkan dengan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata halal, teori-teori di atas dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana investasi dalam sektor pariwisata, inovasi dalam layanan halal, serta pengelolaan sumber daya lokal yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah.

Potensi ekonomi lokal dapat diartikan sebagai "kemampuan ekonomi suatu daerah yang dapat dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan, serta

berkontribusi pada peningkatan perekonomian wilayah secara keseluruhan." Pembangunan sektor ¹⁹unggulan yang dimiliki oleh suatu daerah seharusnya tercantum dengan jelas dalam visi dan misi yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dalam RPJPD dan RPJMD, berbagai bidang prioritas ditetapkan untuk memperkuat pengembangan sektor unggulan. Hal ini menjadi langkah pemerintah dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah yang terencana dengan baik. Menurut Suparmoko, keterlibatan pemerintah dalam sektor pembangunan merupakan kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk memperkuat daya saing daerah.²⁰ Salah satu pendekatan utama dalam pengembangan ekonomi lokal adalah dengan mengevaluasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sumber daya manusia, serta teknologi. Daerah yang memiliki sektor unggulan unik akan memberikan karakteristik khusus yang membedakannya dari daerah lain, sehingga sektor unggulan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan berbasis ekonomi.²¹

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah bergantung pada nilai ekspor dari daerah tersebut. Ada dua jenis kegiatan ekonomi regional: basis dan non-basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar daerah, sedangkan kegiatan non-basis hanya

¹⁹ Abdullah, M. (2002). *Daya Saing Daerah: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²⁰ Suparmoko, M. (2019). *Ekonomi Regional dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

²¹ Sumiharjo, R. (2018). *Pendekatan Ekonomi Regional dalam Pengembangan Potensi Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah tersebut.²² Adanya dominasi kegiatan basis di suatu daerah akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada akhirnya mempengaruhi kegiatan non-basis. Abdullah menyebut daya saing daerah sebagai kapasitas ekonomi suatu wilayah untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan yang berkelanjutan dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik dan internasional. Daya saing ini bergantung pada faktor internal seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya teknologi, serta faktor eksternal seperti peluang dan tantangan yang muncul akibat interaksi tersebut.²³

2. Pentingnya Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi di setiap daerah merupakan proses pemerintah dan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal agar perekonomian dapat tumbuh. Pengembangan ekonomi lokal sangat penting karena dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Semua aktivitas pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pembangunan ekonomi ini bisa diawali dari daerah pedesaan, seperti sektor pertanian, yang dianggap sebagai roda penggerak utama perekonomian. Pemerintah daerah harus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada, misalnya dengan

²² Tarigan, R. (2017). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

²³ Abdullah, M. (2002). *Daya Saing Daerah: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

mengembangkan sektor pertanian di pedesaan untuk mendorong ekonomi lokal.²⁴

Ekonomi lokal juga melibatkan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mendorong kegiatan usaha yang menciptakan lapangan kerja baru.

3. Penerapan Ekonomi Lokal

Penerapan pengembangan ekonomi lokal (PEL) melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta organisasi masyarakat dalam upaya meningkatkan, merangsang, dan memelihara aktivitas usaha yang menciptakan lapangan kerja baru. PEL adalah proses yang bertujuan menyusun kelembagaan pembangunan di daerah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta membina industri dan usaha lokal. Peningkatan pembangunan ekonomi lokal diharapkan dapat berdampak pada keseimbangan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam, sehingga mendorong kemajuan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.²⁵

Tujuan utama dari pengembangan ekonomi lokal adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta menciptakan peluang kerja melalui peningkatan investasi di daerah. PEL tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal. Dalam proses perencanaan,

²⁴ Mudrajat, K. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

²⁵ Munir, R. (2017). *Pengembangan Ekonomi Lokal: Teori dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan, semua pihak yang terlibat diharapkan berkontribusi secara aktif dalam PEL.

Pengembangan wilayah merupakan strategi yang mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan tantangan) untuk memaksimalkan produksi barang dan jasa. Faktor internal meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang muncul seiring interaksi. Rencana PEL diyakini dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kondisi yang lebih baik, dengan melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal dalam membangun perekonomian yang berkelanjutan.²⁶

5. Dasar pengembangan ekonomi lokal

Pemerataan pembangunan telah didefinisikan dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menetapkan bahwa tujuan negara adalah memajukan kesejahteraan umum. Salah satu cara pencapaian tujuan ini adalah melalui pembangunan. Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah kehidupan masyarakat menuju yang lebih baik dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan infrastruktur.

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, UU No. 32 Tahun 2004 memberikan dasar hukum otonomi daerah, di mana pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sendiri. Dalam

²⁶ Prasetyo, B. (2014). Pengembangan Ekonomi Lokal: Strategi dan Implementasi. Surabaya: Airlangga University Press.

menghadapi persaingan global, daya saing daerah menjadi kunci dalam memperkuat perekonomian. Abdullah menyatakan bahwa daya saing daerah melibatkan kemampuan perekonomian untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan, serta tetap terbuka terhadap persaingan domestik dan internasional.

2. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi modern yang menggabungkan inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan informasi sebagai faktor utama dalam produksi. Model ekonomi ini berfokus pada ide-ide orisinal serta pengetahuan yang bersumber dari keterampilan dan bakat individu. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia, ekonomi kreatif bertujuan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan yang kompetitif dengan memanfaatkan kreativitas sebagai aset utama. Hal ini memungkinkan terwujudnya perekonomian yang dinamis serta berbasis sumber daya yang dapat diperbarui.

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai siklus produksi barang dan jasa yang mengandalkan kreativitas serta modal intelektual sebagai input utama.²⁷ Dengan kata lain, ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan produk bernilai tambah tinggi tetapi juga membuka peluang ekonomi baru berbasis inovasi. Sementara itu, industri kreatif sebagai bagian dari ekonomi kreatif diartikan oleh UK DCMS Task Force sebagai industri yang berkembang dari kreativitas individu, keterampilan,

²⁷ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia Sektor-Sektor Prioritas*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI, 2009.

dan bakat yang berkontribusi dalam menciptakan kekayaan serta lapangan pekerjaan. Definisi ini sejalan dengan pengertian yang digunakan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, yang menekankan bahwa industri kreatif berakar pada eksplorasi daya kreasi individu dalam menghasilkan kesejahteraan dan peluang kerja.

Menurut Simatupang, industri kreatif berperan sebagai sektor ekonomi yang bertumpu pada talenta, keterampilan, serta kreativitas individu sebagai elemen dasar. Kreativitas, keahlian, dan talenta menjadi faktor utama yang dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan kreasi intelektual yang bernilai ekonomi tinggi.²⁸

b. Jenis-Jenis Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu yang memiliki potensi untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja melalui penciptaan dan pemanfaatan kekayaan intelektual. Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Penataan Ekonomi Kreatif, terdapat 16 subsektor ekonomi kreatif yang menjadi fokus pengembangan di Indonesia. Berikut uraian panjang dari masing-masing sektor berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 72 Tahun 2015, ekonomi kreatif mencakup berbagai sektor industri berbasis kreativitas, di antaranya:²⁹

²⁸ Simatupang, Togar. *Industri Kreatif: Peran dan Tantangannya dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2023.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia. *Instruksi Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Ekonomi Kreatif*.

1. Periklanan

Industri ini mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penyampaian pesan promosi kepada masyarakat luas, termasuk proses kreatif dalam pembuatan iklan, produksi konten iklan, serta distribusinya melalui media cetak, digital, televisi, radio, hingga media luar ruang. Periklanan menjadi pendorong komunikasi antara produsen dan konsumen serta berperan penting dalam membentuk citra merek.

2. Arsitektur

Merupakan bidang yang tidak hanya berkaitan dengan estetika dan fungsi bangunan, tetapi juga mencakup perencanaan ruang, konservasi bangunan warisan budaya, dan pengawasan proyek konstruksi. Desain arsitektur dapat mencerminkan nilai lokal dan budaya serta mendukung pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan.

3. Desain

Desain dalam ekonomi kreatif meliputi berbagai cabang seperti desain grafis, desain produk, desain interior, desain industri, dan desain komunikasi visual. Sektor ini berkontribusi dalam menciptakan identitas visual suatu merek, memperbaiki pengalaman pengguna, serta meningkatkan daya saing produk di pasar.

4. Pasar barang seni

Sektor ini berfokus pada perdagangan karya seni bernilai tinggi, seperti lukisan, patung, karya seni instalasi, hingga barang antik. Distribusi dilakukan melalui galeri seni, pameran, rumah lelang, hingga platform digital. Pasar ini turut berperan dalam mendukung seniman serta mempromosikan karya seni lokal ke pasar nasional dan global.

5. Kerajinan

Industri ini meliputi produksi barang kerajinan tangan berbasis warisan budaya dan keterampilan lokal, seperti anyaman, ukiran kayu, batik, keramik, dan perhiasan. Produk kerajinan sering kali memiliki nilai budaya tinggi dan menjadi identitas daerah, sehingga mendukung pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

6. Musik

Mencakup kegiatan penciptaan lagu, produksi rekaman, distribusi, pertunjukan musik secara langsung, hingga lisensi dan hak cipta. Sektor ini tidak hanya menjadi bagian dari hiburan, tetapi juga medium ekspresi budaya yang memiliki potensi ekspor yang kuat.

7. *Fashion*

Sektor ini mencakup desain dan produksi pakaian, aksesoris, alas kaki, serta elemen gaya hidup lainnya. Industri *fashion* sangat dinamis dan dipengaruhi oleh

tren global, tetapi juga memberikan ruang besar bagi eksplorasi nilai lokal dan kearifan budaya tradisional dalam menciptakan identitas mode Indonesia.

8. Permainan Interaktif (*Games*)

Berfokus pada pengembangan permainan digital yang dapat digunakan untuk hiburan, edukasi, pelatihan, hingga simulasi. Sektor ini menggabungkan elemen seni visual, narasi, desain suara, dan teknologi, serta menjadi salah satu industri dengan pertumbuhan paling pesat di era digital.

9. Video, film, dan fotografi

Meliputi produksi karya audiovisual, mulai dari film layar lebar, dokumenter, sinetron, konten *YouTube*, hingga fotografi profesional. Industri ini memainkan peran penting dalam menyampaikan cerita, mempromosikan budaya, dan mendukung kampanye pemasaran visual.

10. Layanan komputer dan perangkat lunak

Mencakup pengembangan perangkat lunak (*software*), layanan TI, sistem informasi, serta solusi digital yang mendukung proses bisnis dan kehidupan sehari-hari. Inovasi di sektor ini sangat penting dalam transformasi digital dan peningkatan efisiensi di berbagai sektor ekonomi.

11. Riset dan pengembangan

Merupakan kegiatan penelitian untuk menghasilkan pengetahuan baru dan mengembangkan teknologi atau produk inovatif. R&D menjadi fondasi bagi penciptaan ekonomi berbasis pengetahuan dan peningkatan daya saing industri nasional.

12. Penerbitan dan percetakan

Sektor ini mencakup proses penulisan, penyuntingan, pencetakan, dan distribusi buku, majalah, surat kabar, jurnal, serta konten digital. Penerbitan juga berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan, literasi, dan pelestarian bahasa dan budaya.

13. Seni pertunjukan

Meliputi seni teater, tari, musik tradisional, wayang, dan pertunjukan budaya lainnya. Seni pertunjukan menjadi wahana pelestarian budaya, edukasi masyarakat, serta hiburan yang juga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya.

14. Televisi dan radio

Sektor ini melibatkan proses produksi, penyiaran, dan distribusi konten informasi dan hiburan kepada khalayak luas. Televisi dan radio berperan penting dalam membentuk opini publik, menyampaikan informasi edukatif, serta menjadi saluran ekspresi budaya lokal.

15. Kuliner

Industri kuliner mencakup pengolahan, inovasi resep, pengemasan, distribusi, hingga promosi makanan dan minuman khas Indonesia. Kuliner merupakan sektor ekonomi kreatif yang sangat potensial karena keterkaitannya dengan budaya, pariwisata, dan tren gaya hidup.

16. Aplikasi dan pengembang game

Berbeda dari sektor permainan interaktif secara umum, sektor ini lebih menekankan pada pengembangan *software* berbasis aplikasi mobile atau desktop yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pendidikan, bisnis, transportasi, hingga hiburan. Inovasi di sektor ini menjadi salah satu penggerak utama ekonomi digital.

Ekonomi kreatif terus berkembang sebagai sektor yang berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Dengan mengandalkan kreativitas sebagai aset utama, sektor ini mampu menciptakan inovasi baru, membuka lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

c. Indikator ekonomi kreatif

Menurut Deni Dwi Hartono dan Malik Cahyadi, keberlangsungan ekonomi kreatif dapat diukur melalui beberapa indikator utama³⁰, antara lain:

³⁰ Adiwarman, A. Karim. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

1. Produksi

Teori produksi menjelaskan hubungan antara input (sumber daya) dan output (barang atau jasa) yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Menurut teori konvensional, produksi mencerminkan perilaku perusahaan dalam memperoleh dan mengelola input guna menghasilkan output yang maksimal. Selain itu, teori ini juga menggambarkan strategi produsen dalam memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan efisiensi produksi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, seperti yang dikemukakan oleh Adiwarmanto Karim, produksi harus berlandaskan prinsip kehalalan dan kebermanfaatan. Setiap proses produksi harus memanfaatkan sumber daya yang halal serta memastikan bahwa output yang dihasilkan tidak merugikan pihak lain.³¹

2. Pasar dan pemasaran

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Secara lebih luas, pasar mencakup sekumpulan individu dan entitas yang terlibat dalam jual beli suatu produk atau kategori produk tertentu. Sementara itu, pemasaran merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan, mengomunikasikan, dan memberikan nilai kepada pelanggan serta membangun hubungan jangka panjang dengan mereka.³²

3. Manajemen dan keuangan

Manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah

³¹Fahmi, Irham. *Manajemen Strategi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

³² Mauled Mulyono. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.

ditetapkan. Manajemen keuangan, khususnya, berfokus pada bagaimana perusahaan memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan dana guna menjaga keberlanjutan bisnis serta memberikan keuntungan bagi pemangku kepentingan.

4. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung industri kreatif. Regulasi ini mencakup aspek hukum, administratif, serta program pembangunan yang bertujuan untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif.

5. Kemitraan Usaha

Kemitraan usaha merupakan kerja sama antara usaha kecil, menengah, dan besar dalam rangka pengembangan bisnis. kemitraan bisnis harus didasarkan pada prinsip saling menguntungkan, memperkuat, dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Melalui indikator-indikator ini, keberlangsungan ekonomi kreatif dapat diukur dan dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional serta kesejahteraan masyarakat.

3. Parawisata Halal

Istilah halal berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *Halla-Yahullu-Hallan wa Halalan*, yang memiliki makna diperbolehkan atau diizinkan. Jika dikaitkan dengan makanan, halal berarti sesuatu yang boleh dikonsumsi. Sementara itu, dalam konteks tempat, istilah ini merujuk pada tindakan berhenti, singgah, atau menetap. Kata halal sendiri telah lama dikenal dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Al-Qur'an, kata halal dan turunannya disebut sebanyak 48 kali dalam 20 surah dengan berbagai makna. Secara umum, pengertian halal dalam Al-

Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama. Pertama, yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Kedua, yang berhubungan dengan perilaku, aktivitas, atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran Islam.³³

Pariwisata halal merupakan konsep pariwisata yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Berikut adalah ciri-ciri utama pariwisata halal beserta penjelasannya:

1. Makanan dan minuman halal destinasi wisata halal harus menyediakan makanan dan minuman yang bersertifikasi halal, bebas dari bahan yang diharamkan dalam Islam seperti daging babi dan alkohol. Restoran, hotel, dan tempat makan lainnya sebaiknya memiliki sertifikasi halal dari lembaga yang berwenang, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Indonesia.
2. Fasilitas ibadah yang memadai pariwisata halal menyediakan fasilitas ibadah seperti masjid atau musala yang bersih dan mudah diakses. Selain itu, tempat wisata dan hotel juga harus menyediakan perlengkapan ibadah seperti sajadah, Al-Qur'an, dan arah kiblat di kamar hotel.
3. Larangan hiburan yang bertentangan dengan nilai islam destinasi wisata halal menghindari hiburan yang tidak sesuai dengan ajaran islam, seperti tempat hiburan malam atau pertunjukan yang menampilkan unsur tidak senonoh. Sebagai gantinya, wisata halal menawarkan hiburan berbasis budaya dan edukasi yang selaras dengan nilai islam.

³³ Murtadho, Ridwan. "Nilai Filosofi Halal dalam Ekonomi Syariah." *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* 3, no. 1 (2019): 16-17.

4. Lingkungan yang ramah muslim destinasi wisata halal memperhatikan aspek privasi dan kenyamanan bagi wisatawan muslim, seperti adanya kolam renang atau spa yang dipisah antara laki-laki dan perempuan. Beberapa tempat juga menyediakan layanan khusus bagi wisatawan muslimah, seperti salon kecantikan yang dikhususkan bagi wanita.³⁴
5. Pelayanan hotel dan akomodasi berbasis syariah hotel dalam konsep pariwisata halal harus menyediakan layanan yang sesuai dengan prinsip islam, seperti larangan alkohol di dalam kamar, penyediaan makanan halal, dan sistem transaksi yang tidak mengandung unsur riba.
6. Promosi dan pemasaran sesuai prinsip islam pemasaran pariwisata halal menggunakan strategi yang menekankan nilai-nilai islam, seperti menghindari penggunaan model yang berpakaian tidak sopan dalam materi promosi dan memastikan bahwa bahasa serta gambar yang digunakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.
7. Atraksi wisata berbasis budaya dan religi destinasi wisata halal sering kali menawarkan atraksi wisata yang berkaitan dengan sejarah islam, budaya islami, dan peninggalan bersejarah islam. Contohnya adalah wisata religi ke masjid-masjid bersejarah, ziarah ke makam ulama, serta festival budaya islam.³⁵

Konsep halal tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman yang sesuai dengan syariat Islam, tetapi juga mencakup perbuatan dan aktivitas yang diizinkan

³⁴ Henderson, J. C. (2019). "Halal food, certification and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore." *Tourism Management*, 71, 49-59.

³⁵ El-Gohary, H. (2020). "Halal tourism, is it really halal?" *Tourism Management Perspectives*, 34, 100-122.

dalam hukum Islam. Ketentuan mengenai halal bersumber dari Al-Qur'an, hadits, serta ijma' (kesepakatan) para ulama yang menetapkan aturan terkait dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Pariwisata halal, atau yang juga disebut sebagai halal *tourism*, merupakan bentuk pariwisata yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya. Namun, pemahaman mengenai konsep ini masih beragam di kalangan pelaku wisata. Banyak yang menyamakannya dengan wisata religi, yang berfokus pada kunjungan ke tempat ibadah atau situs keagamaan. Padahal, pariwisata halal memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk perilaku wisatawan selama perjalanan dan keberadaan fasilitas pendukung yang sesuai dengan prinsip syariah.

Istilah halal *tourism* awalnya merujuk pada kegiatan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman spiritual wisatawan melalui kunjungan ke tempat ibadah, makam tokoh agama, atau situs bersejarah bernilai religi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* pada tahun 1967 dalam pertemuan bertajuk *Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions, and Civilizations*³⁷.

Seiring perkembangan waktu, pariwisata halal tidak lagi terbatas pada wisata religi semata. Konsep ini semakin luas dengan memasukkan unsur edukasi dan kearifan lokal, menjadikannya lebih inklusif dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Sayangnya, masih terdapat kesalahpahaman di masyarakat yang

³⁶ Global Muslim Travel Index (GMTI). (2023). *Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index 2023*.

³⁷ Priyadi, Unggul. *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2016.

menganggap wisata halal hanya berkaitan dengan kunjungan ke masjid atau makam. Padahal, pariwisata halal juga mencakup wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan yang diselenggarakan dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam.

Beberapa negara telah mengadopsi konsep ini dengan berbagai istilah, seperti *halal travel*, *halal lifestyle*, *Islamic tourism*, *halal-friendly tourism destination*, dan *Muslim-friendly travel destination*. Semua istilah tersebut mengacu pada upaya menghadirkan pengalaman wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan Muslim.³⁸

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) mendefinisikan pariwisata halal dengan istilah Islamic Tourism atau Pariwisata Islam. Konsep ini berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

"Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (QS. Al-Ankabut: 20)³⁹

Tafsir Muhammad Quraish Shihab terhadap Surat Al-Ankabut ayat 20 menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk menanggapi keraguan orang-orang yang mengingkari kehidupan setelah mati dan hari kebangkitan. Allah

³⁸ United Nations World Tourism Organization (UNWTO). *Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*. 1967.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

memerintah Nabi Muhammad SAW untuk mengajak mereka merenungkan proses penciptaan dan kebangkitan sebagai bukti kekuasaan-Nya. Ayat ini mengajak umat manusia untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk-Nya. Dengan melihat berbagai makhluk hidup dan bekas-bekas kehidupan umat terdahulu, mereka diharapkan menyadari bahwa Allah yang Maha Kuasa yang pertama kali menciptakan makhluk, juga Maha Kuasa untuk menghidupkan kembali setelah mati. Ini menunjukkan bahwa kebangkitan setelah mati adalah hal yang mungkin dan tidak sulit bagi Allah. Lebih lanjut, ayat ini menekankan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya, dan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Oleh karena itu, kebangkitan dan kehidupan setelah mati adalah bagian dari takdir Allah yang pasti terjadi.

Dalam konteks ini, ayat ini juga mengingatkan umat manusia untuk merenungkan kehidupan mereka dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Dengan memahami bahwa kehidupan dunia ini sementara dan kehidupan akhirat yang kekal, mereka diharapkan untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Secara keseluruhan, Surat Al-Ankabut ayat 20 mengajarkan umat manusia untuk merenungkan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan membangkitkan makhluk-Nya sebagai bukti adanya kehidupan setelah mati dan hari kebangkitan. Ini adalah panggilan untuk memperkuat iman dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal di akhirat.

Ayat ini mengajarkan manusia untuk menjelajahi bumi dan mengambil hikmah dari ciptaan Allah SWT. Perjalanan yang dilakukan tidak hanya sekadar rekreasi, tetapi juga bertujuan untuk memahami kebesaran-Nya dan memperoleh manfaat dari pengalaman yang didapat. Dalam konteks pariwisata halal, perjalanan ini seharusnya dilakukan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam.

Di Indonesia, pengembangan pariwisata halal mengacu pada standar yang ditetapkan oleh *Global Muslim Travel Index* (GMTI). Untuk mempercepat pertumbuhan sektor ini, pemerintah membentuk Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (TP3H) di bawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. TP3H bertugas dalam pemetaan, pengembangan, serta memberikan pedoman kepada daerah yang memiliki potensi wisata halal.⁴⁰ Tim ini juga menetapkan tiga kriteria utama dalam pengembangan pariwisata halal, yaitu penyediaan fasilitas yang sesuai dengan syariah, pengelolaan destinasi berbasis nilai-nilai Islam, serta strategi pemasaran yang mendukung wisatawan muslim.

b. Pentingnya Pariwisata dalam Kehidupan

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting, baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun negara. Secara pribadi, pariwisata membantu seseorang menghilangkan beban pikiran, meningkatkan kreativitas, serta memberikan pengalaman hidup yang baru. Dari sudut pandang sosial, pariwisata mampu meningkatkan interaksi antarmanusia, baik lintas budaya, agama, maupun

⁴⁰ Global Muslim Travel Index (GMTI). *Muslim Travel Market Insights & Rankings*. MasterCard-CrescentRating, 2021.

negara. Selain itu, bagi sebuah negara, pariwisata menjadi sektor strategis yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) serta menciptakan lapangan kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah, dan pengusaha, yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkesan. Hal ini mencerminkan bahwa pariwisata merupakan sektor multi dimensi yang melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan sinergi dalam pengembangannya.

c. Indikator pengembangan pariwisata

Pengembangan pariwisata memerlukan perhatian pada berbagai indikator yang saling terkait. Berikut adalah indikator utama yang menjadi acuan dalam pengelolaan pariwisata:

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas merujuk pada kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata. Hal ini mencakup keberadaan infrastruktur transportasi yang memadai, seperti jalan raya, bandara, pelabuhan, dan layanan transportasi publik. Aksesibilitas yang baik tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan kenyamanan dan keamanan selama perjalanan. Destinasi wisata yang sulit dijangkau cenderung kurang diminati meskipun memiliki daya tarik yang tinggi.

2. Atraksi wisata

Atraksi wisata mencakup segala hal yang menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung, seperti keindahan alam, situs sejarah, budaya lokal, festival, hingga aktivitas rekreasi. Atraksi wisata dapat berupa objek wisata alam (pantai, gunung, air terjun), budaya (tarian tradisional, upacara adat), maupun buatan manusia (taman bermain dan museum). Keunikan dan keaslian atraksi wisata menjadi daya tarik utama dalam menarik wisatawan.

3. Amenitas (Fasilitas)

Fasilitas yang memadai menjadi salah satu penentu utama kenyamanan wisatawan. Amenitas meliputi akomodasi, restoran, pusat perbelanjaan, layanan kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Destinasi yang memiliki fasilitas lengkap dan berkualitas tinggi cenderung lebih diminati wisatawan karena memberikan pengalaman wisata yang nyaman dan memuaskan.

4. Promosi dan pemasaran

Promosi adalah upaya memperkenalkan destinasi wisata kepada khalayak luas, baik melalui media cetak, elektronik, maupun digital. Dalam era moderen, pemasaran digital melalui media sosial, website, dan aplikasi perjalanan menjadi sangat efektif untuk menarik wisatawan. Promosi yang menarik, kreatif, dan konsisten akan meningkatkan kesadaran serta minat wisatawan terhadap destinasi yang dipromosikan.

5. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang kompeten menjadi kunci keberhasilan dalam industri pariwisata. Pelatihan dan pendidikan yang memadai untuk pemandu wisata, pekerja hotel, serta pelaku usaha pariwisata lainnya akan meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan. Wisatawan yang merasa puas dengan layanan yang diberikan cenderung memberikan ulasan positif dan merekomendasikan destinasi kepada orang lain.

6. Kebijakan dan regulasi

Dukungan kebijakan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pariwisata. Kebijakan ini mencakup pengelolaan lingkungan, pembangunan infrastruktur, pemberian insentif bagi pelaku usaha, serta regulasi yang melindungi wisatawan dan masyarakat lokal.

7. Keberlanjutan lingkungan

Keberlanjutan lingkungan adalah elemen kunci dalam pengembangan pariwisata. Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam dan budaya lokal akan memastikan bahwa destinasi wisata tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pariwisata berkelanjutan melibatkan pelestarian lingkungan, pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem, serta penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal.

8. Keamanan dan keselamatan

Faktor keamanan menjadi pertimbangan utama wisatawan sebelum mengunjungi sebuah destinasi. Destinasi yang aman, bebas dari konflik, dan memiliki sistem tanggap darurat yang baik akan meningkatkan kepercayaan wisatawan.

9. Daya tarik budaya

Budaya lokal merupakan daya tarik unik dalam pariwisata. Tradisi, adat istiadat, seni, musik, hingga kuliner lokal dapat memberikan pengalaman otentik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

10. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Penggunaan teknologi dalam pariwisata, seperti sistem reservasi online, aplikasi panduan wisata, dan pemasaran digital, dapat meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan daya tarik destinasi wisata. Pengembangan pariwisata memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai indikator di atas. Dengan strategi yang tepat, pariwisata dapat menjadi sektor unggulan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga memperkuat citra positif sebuah negara di mata dunia.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan wilayah didasarkan pada tiga kebijakan utama yang muncul sebagai respons terhadap kelemahan kebijakan sebelumnya. Kebijakan ini mencakup: kebijakan pengembangan dari atas (*development from above*), kebijakan

pengembangan dari bawah (*development from below*), dan kebijakan pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*). Kebijakan pengembangan dari bawah hadir untuk mengatasi kelemahan kebijakan pengembangan dari atas, yang sering kali menyebabkan eksploitasi sumber daya di wilayah kecil oleh wilayah yang lebih besar, sehingga menciptakan ketimpangan. Meskipun konsep pengembangan dari bawah cukup baik, implementasinya sering kali sulit. Sebagai alternatif, pengembangan ekonomi lokal dianggap sebagai konsep yang lebih ideal karena mengintegrasikan pendekatan dari atas dan dari bawah.⁴¹

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah pendekatan pembangunan yang mengedepankan perencanaan partisipatif. Dalam pendekatan ini, wilayah setempat bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, baik publik maupun swasta, untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan keunggulan kompetitif. Tujuannya adalah menciptakan lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bank Dunia menambahkan bahwa PEL melibatkan kerja sama masyarakat lokal untuk mencapai peningkatan ekonomi yang berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan semua pihak.⁴² Bartik mendefinisikan PEL sebagai upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan

⁴¹ Iqbal, A., & Anugrah, R. (2009). *Pengembangan Ekonomi Lokal: Pendekatan, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Akademika.

⁴² Bank Dunia. (2006). *World Development Report 2006: Equity and Development*. Washington, D.C.: The World Bank.

lahan melalui pemanfaatan sumber daya lokal guna menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.⁴³

Secara umum, PEL merupakan pendekatan pengembangan dari atas dan bawah yang memanfaatkan keunggulan lokal dengan melibatkan masyarakat, pemerintah, dan swasta. Prinsip utama PEL adalah pembangunan partisipatif, dengan tujuan meningkatkan lapangan kerja yang berdampak langsung pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Konsep PEL berfokus pada proses partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat lokal dari berbagai sektor untuk meningkatkan ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah menciptakan peluang kerja serta meningkatkan kualitas hidup melalui kolaborasi dan kemitraan yang menghasilkan solusi untuk pengembangan ekonomi lokal. Dalam prosesnya, PEL mengarahkan para pemangku kepentingan untuk menggunakan tenaga kerja, modal, dan sumber daya lokal secara efektif dalam memenuhi prioritas lokal, seperti penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, stabilitas ekonomi lokal, dan peningkatan pendapatan pajak daerah untuk pelayanan publik yang lebih baik.

Strategi PEL dirancang secara terpadu, berorientasi pada proses, dan tidak bersifat preskriptif. Proses pembangunan ini bertujuan untuk mengubah kondisi serta meningkatkan kapasitas wilayah melalui kerja sama antar pemangku

⁴³ Bartik, T. J. (2005). *Local Economic Development Policies*. Michigan: W.E. Upjohn Institute for Employment Research.

kepentingan dalam mencapai pembangunan jangka panjang.⁴⁴ Rodriguez Pose dalam Saragih mengidentifikasi beberapa keunggulan PEL dibandingkan pendekatan pembangunan tradisional, yang terbagi menjadi aspek sosial dan ekonomi.⁴⁵

a. Keunggulan sosial:

1. Memberdayakan sumber daya manusia lokal dan mendorong interaksi antara masyarakat lokal.
2. Membantu menciptakan lembaga lokal yang lebih transparan dan akuntabel.

b. Keunggulan ekonomi:

1. Mengoptimalkan aktivitas ekonomi berdasarkan keunggulan lokal untuk menciptakan lapangan kerja yang kompetitif secara global.
2. Meningkatkan kualitas pekerjaan melalui keterlibatan pemangku kepentingan lokal, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi wilayah.

Menurut Joseph, pemerintah lokal berperan penting dalam menyediakan layanan publik serta mendorong pembangunan sosial-ekonomi. Secara rinci, peran pemerintah dalam PEL mencakup:

⁴⁴UN-HABITAT. (2009). Global Report on Human Settlements 2009: Planning Sustainable Cities. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme.

⁴⁵ Rodriguez-Pose, A. (2001). The Role of the Institutions in Local Economic Development. In Local Economic Development Strategies in Europe. London: Routledge.

1. Meningkatkan lapangan kerja.
2. Mendukung pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta perbaikan kawasan perkotaan.
3. Mengedepankan pendekatan inklusif untuk memberdayakan masyarakat miskin dan kelompok marginal.⁴⁶

Tujuan PEL sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian PUPR meliputi percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan daya saing daerah, serta penguatan kerja sama antar wilayah.⁴⁷

Menurut Kementerian PUPR, penerapan PEL diawali dengan analisis kondisi dan masalah aktual melalui kajian dasar (*baseline study*). Kajian ini mencakup pengumpulan data terkait potensi ekonomi, kependudukan, ketenagakerjaan, investasi, UKM, regulasi, kelembagaan, dan infrastruktur. Analisis data ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata wilayah tersebut.

Beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab dalam kajian dasar meliputi:

1. Apa yang telah dicapai dalam PEL (produksi, pemasaran, tenaga kerja, teknologi, daya saing)?.
2. Fasilitas apa saja yang tersedia untuk mendukung PEL?.

⁴⁶ Joseph, K. (2002). *The Role of Local Government in Economic Development*. Cape Town: African Development Publishers.

⁴⁷ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2012). *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Kementerian PUPR.

3. Apa kendala yang dihadapi sektor swasta, UMKM, dan pemerintah dalam mendorong PEL?.

Ekonomi kreatif, khususnya di sektor kuliner, sangat bergantung pada modal manusia. Ekonomi kreatif membutuhkan sumber daya manusia yang inovatif dan mampu menghasilkan ide-ide baru yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Industri kreatif, termasuk kuliner, telah menjadi salah satu sektor yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kuliner di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kini tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai bentuk seni dan gaya hidup. Bisnis kuliner semakin diminati karena masyarakat semakin gemar mengeksplorasi makanan unik, baik tradisional, nasional, maupun internasional. Industri kuliner kini menghadirkan berbagai restoran dan kafe dengan menu-menu khas dan desain menarik, yang menjadi daya tarik bagi konsumen. Wirausahawan kuliner terus berinovasi dengan menawarkan menu, kemasan, dan suasana yang menarik, sehingga peluang bisnis kuliner semakin besar dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal yaitu:

- a. Sumber daya alam (SDM)

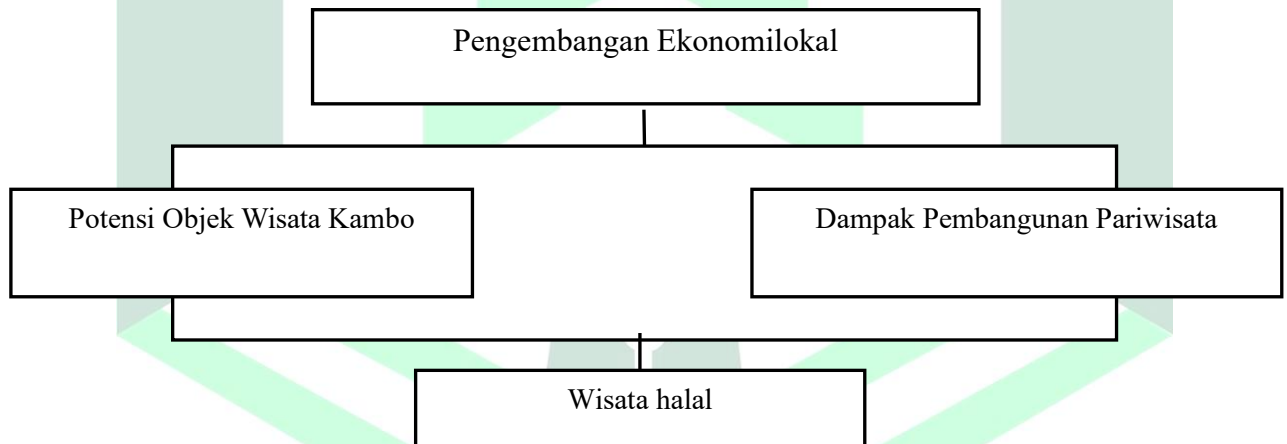
Sumber daya alam yang melimpah di suatu daerah dapat memberikan ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang dapat dikelola secara maksimal guna mendukung pengembangan ekonomi lokal.

b. Sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia memainkan peran penting dalam memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Jika potensi sumber daya alam tersedia, maka perlu ada ide kreatif dari sumber daya manusia untuk mengelola dan mengembangkan potensi tersebut. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat lokal sangat penting dalam mendorong perekonomian yang maju dan berkelanjutan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikiran dalam serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarakan tinjauan pustaka. Dengan meninjau teori yang disusun dan hasil hasil penelitian terdahulu yang terkait. Adapun kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

Dapat dijelaskan mengenai bagaimana pengembangan pariwisata halal di Kel Kambo. Pengembangan ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu potensi pariwisata dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi daerah. Dengan adanya

pengembangan pariwisata halal, pendapatan daerah diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

Salah satu destinasi wisata yang menjadi andalan bagi para pengunjung di Kota Palopo adalah wisata Kambo. Potensi wisata mencakup segala kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat wisata tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang. Jika terus dikembangkan, potensi ini mampu menciptakan daya tarik yang khas dan berkelanjutan.

Pengembangan sarana dan prasarana objek wisata menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menarik minat wisatawan. Sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Sebaliknya, jika tidak dikembangkan dengan optimal, minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut akan menurun, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan sektor pariwisata halal di daerah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang langsung mengambil data-data primer di lapangan untuk memecahkan masalah penelitian. Penelitian lapangan digunakan peneliti untuk mempelajari keadaan individu, kelompok, Lembaga, dan Masyarakat yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya.⁴⁸

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara holistik pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian⁴⁹. Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah tanpa memberikan perlakuan (non-eksperimen), serta menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata⁵⁰.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan beberapa teknik. Triangulasi menurut Denzin merupakan teknik untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori⁵¹. Dengan demikian, berbagai metode ilmiah digunakan

⁴⁸Dr.H.M. Sulaeman Jajuli, Mei, "Metode Penelitian Ekonomi Islam", Serang: Media Madani, Desember 2020

⁴⁹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

⁵¹ Norman K. Denzin, The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291.

dalam penelitian ini untuk memahami potensi dan model pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata di Kelurahan Kambo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study approach*). Creswell menyatakan bahwa studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena, peristiwa, atau aktivitas tertentu secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata⁵². Yin juga menyebutkan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu peristiwa secara utuh dan mendalam, terutama jika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat jelas⁵³.

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena spesifik, yakni pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata halal di Kel Kambo sebagai “satu kasus” yang diteliti secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta peran para aktor lokal dalam proses pengembangan pariwisata halal.

Menurut Robert K. Yin, studi kasus digunakan ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas, sehingga fenomena harus dipahami bersama lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan objek penelitian ini, di mana pengembangan pariwisata halal tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat Kambo, kondisi geografis, dukungan pemerintah, serta interaksi pelaku lokal. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat menggambarkan proses,

⁵² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2014), hlm. 98.

⁵³ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (California: Sage Publications, 2018), hlm. 15.

strategi, tantangan, dan peluang pengembangan ekonomi lokal secara holistik berdasarkan data lapangan.⁵⁴

Pendekatan studi kasus juga relevan karena penelitian ini bertujuan menyusun model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang bersifat kontekstual. Model tersebut hanya dapat disusun apabila peneliti memahami detail dinamika dan interaksi antaraktor dalam satu konteks kasus tertentu. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menggali secara mendalam proses pengembangan wisata halal di Kel Kambo serta merumuskan model yang dapat diterapkan secara implementatif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah untuk menjawab pertanyaan wawancara terkait suatu fenomena, variabel, atau kasus yang terjadi dalam konteks waktu dan tempat yang spesifik dan terbatas.⁵⁵ Tujuan utama dari studi kasus ini adalah mengumpulkan informasi deskriptif dari individu baik secara lisan maupun tertulis serta pengamatan perilaku. Selanjutnya, analisis deduktif dilakukan untuk memahami signifikansi dan latar belakang kejadian yang diteliti berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kel Kambo wilayah Kota Palopo tepatnya di Wisata *Green* Kambo. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi

⁵⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 16.

⁵⁵ Wijanti Dian, "Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 43, [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).

tersebut memiliki karakteristik permasalahan yang ingin diteliti. Cakupan wilayah dari penelitian ini diharapkan memberi gambaran yang mewakili berbagai latar belakang potensi dan kontribusi. Penelitian ini dimulai sejak bulan februari-april 2025

D. Informan atau Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah Dinas Pariwisata Kota Palopo, pengelola objek wisata, masyarakat sekitar.

Berikut beberapa detail informan masyarakat muslim Kota palopo yang aktif dalam melakukan belanja *online*:

No	Nama Informan	Pendidikan	Jabatan/Profesi	Keterangan
1.	Amwar Amsa, S.H.	S1	Pelaku UMKM (Green Kambo) & Tokoh Pemuda Kambo	Informan 1
2.	Dandi,S.Ag.	S1	Ketua POKDARWIS Kambo & Tokoh Pemuda	Informan 2
3.	Sigit, A.Md, Par.	D3	Kabag Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Palopo	Informan 3

4	Aswin Sakke, S.kom	S1	Toko Masyarakat	Informan 4
5	Haidir Maing, S,Pd	S1	Toko Masyarakat Kelurahan Kambo dan staff kelurahan Kambo	Informan 5

E. Definisi Istilah

Untuk mencegah timbulnya kesalah pahaman oleh para pembaca, maka peneliti terlebih dahulu mengemukakan makna dari judul penelitian ini.

1. Potensi merupakan kemampuan yang memiliki kemungkinan ataupun kekuatan yang dapat dikembangkan.
2. Pengembangan pariwisata yaitu merupakan konsep wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisata muslim.
3. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap Keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.
4. Pembangunan Ekonomi Daerah adalah suatu proses Dimana pemerintah daerah dan Masyarakat mengelola sumber daya yang ada.

F. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang akan diperoleh dalam penyusunan dalam proposal skripsi ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau langsung dari masyarakat, dan pelaku UMKM, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

2. Data Sekunder

Data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang social dalam penelitian ini. Data sekunder ini terdiri dari kepustakaan (*Library Research*) dan internet.⁵⁶

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data di lakukan dengan Teknik:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan indera untuk memperoleh informasi mengenai objek yang diamati.⁵⁷ Dalam metode observasi langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan objek yang akan di amati, peneliti akan langsung terjun ke lapangan yaitu di Kawasan destinasi wisata yang ada di Kel Kambo Kota Palopo. Kedua, mengumpulkan fakta terkait objek yang peneliti amati. Ketiga, melakukan pencatatan hasil observasi kemudian memilah hasil observasi.

⁵⁶Domri, Ridwan, dan Mulia Jaya, “Efektivitas Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, Vol 1, No. 1 (Juni 2019): 1 <https://www.jppd.org/index.php/jppd/article/view/1/1>

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 102

2. Wawancara

Wawancara merupakan bertemunya dua orang buat bertukar data lewat tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan arti dalam sesuatu topik tertentu. Wawancara yakni Tanya jawab lisan antara dua orang ataupun lebih secara langsung, pewawancara diucap *interviewer*, sebaliknya orang yang diwawancarai diucap *interview*. Metode pengambilan informasi dengan metode mendalam yang dicoba kepada pihak yang paham serta mengerti tentang fenomena serta keadaan lapangan dan mempunyai relevansi dengan topik yang hendak diteliti sehingga bisa menguatkan informasi yang dimiliki peneliti.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk menyelidiki informasi yang bersumber dari arsip, catatan, foto dan berbagai laporan yang berisi petunjuk-petunjuk tertentu yang diharapkan dapat membantu penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan foto-foto dari aktivitas yang ada ditempat wisata banua pangka dan aktivitas pemuda.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam Penelitian perlu yang namanya keabsahan data supaya mendapatkan tingkat kevalidan dan kepercayaan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh

pengetahuan kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dapat menggunakan beberapa cara di antaranya⁵⁸

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Dan bentuk uji kredibilitas yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini meliputi:

a. Tringulasi sumber, data dan waktu

Tingulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan dan dimintakan kesepakatan. Tringulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tringulasi waktu dilakukan peneliti dengan melangsungkan kegiatan wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.

b. Menggunakan bahan referensi

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian sebaiknya data-data yang di kemukakan

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Bandung: ALFABETA 2019), 200

perlu dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data yang diambil dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang didapatkan adalah stabil dan konsisten. Dengan melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian yang didapatkan juga lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁹

I. Teknik Analilis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sinetsa, menyusun dalam pola, memilih mana yang paling penting dan akan di pelajari, dan membuat, kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menjabarkan aktivitas analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan kata lain penelitian ini

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q, Cet ke-25*, (Jakarta: Alfabeta), 245-253

merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Tujuan sajian data adalah untuk menghubungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bagian ini penelitian mengutarakan kesimpulan atau data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dan data menjawab permasalahan yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik saat proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam kurun waktu tertentu. Jadi, pada kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup atau mencapai kejenuhan. Tiga kegiatan utama dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kelurahan Kambo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah sekitar 11,42 km². Wilayah ini terletak di perbukitan yang menghadap langsung ke Kota Palopo, menjadikannya salah satu kawasan strategis untuk pengembangan wisata berbasis alam dan budaya. Dengan topografi yang berbukit dan vegetasi yang masih hijau, Kelurahan Kambo memiliki daya tarik alami yang kuat, terutama untuk wisata panorama dan ekowisata.

Adapun batas-batas administratif Kelurahan Kambo adalah sebagai berikut:

- Utara: Kelurahan Battang
- Timur: Kelurahan Mungkajang
- Selatan: Kelurahan Latuppa
- Barat: Kabupaten Tana Toraja

a. Keadaan Wilayah dan Topografi

Kambo berada di dataran tinggi dengan ketinggian yang memungkinkan pengunjung menikmati panorama Kota Palopo dari ketinggian. Jalur menuju

Kambo cukup menantang dengan tikungan dan tanjakan yang curam, namun sebagian besar akses jalan telah diaspal sekitar 3 kilometer. Fasilitas dasar seperti listrik dan jaringan telekomunikasi sudah tersedia. Pemandangan malam menjadi daya tarik tersendiri karena dari wilayah ini, pengunjung dapat menikmati lanskap Kota Palopo yang bercahaya. Hal ini didukung pula dengan keberadaan warung-warung tradisional yang menyediakan makanan khas seperti "sarabba," minuman tradisional berbahan jahe.

b. Kondisi Demografis

Terdapat 3 RW dan 6 RT di Kelurahan Kambo. Pada tahun 2019, tercatat 896 jiwa dari 210 KK. Angka ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 1.036 jiwa dari 251 KK. Mayoritas penduduk adalah Muslim dan menggunakan Bahasa Luwu dalam keseharian. Profesi utama warga adalah petani, PNS, pengusaha kecil, dan sektor informal lainnya.

c. Potensi Wisata Halal di Kelurahan Kambo

Kelurahan Kambo memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata halal berbasis alam dan budaya. Keindahan pemandangan alam seperti di green kambo, buntu dengan dengan view kota, kuliner lokal seperti sarabba dan kapurung, budaya masyarakat yang islami, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi modal penting. Tersedianya makanan halal dan tempat ibadah menjadi nilai tambah dalam mendukung konsep wisata halal. Pengunjung dapat menikmati suasana alam sambil tetap menjalankan aktivitas keagamaan tanpa hambatan.

Selain panorama dan kuliner, budaya lokal seperti kesenian dan kearifan lokal masyarakat Luwu menjadi potensi yang dapat dipaketkan dalam bentuk wisata edukatif dan spiritual. Penerimaan masyarakat terhadap wisata halal sangat baik, yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka dalam pelatihan-pelatihan terkait, seperti pelatihan sertifikasi halal, kebersihan makanan, dan pengelolaan homestay ramah muslim.

d. Infrastruktur dan Aksesibilitas

Akses menuju Kel Kambo secara umum cukup baik, dengan jalan yang sebagian besar sudah diaspal dan fasilitas umum yang tersedia. Namun, masih dibutuhkan perbaikan di beberapa titik jalan serta pengembangan fasilitas seperti WC umum, penginapan halal, dan pusat informasi wisata. Dalam hal akses transportasi, belum terdapat transportasi umum reguler yang langsung menjangkau wilayah ini, sehingga masih mengandalkan kendaraan pribadi atau ojek lokal.

Fasilitas pendukung seperti listrik dan jaringan internet tersedia meski belum merata sepenuhnya. Sinyal komunikasi kadang tidak stabil di beberapa titik, sehingga menjadi tantangan dalam pengembangan promosi wisata digital. Meski demikian, pengembangan fasilitas wisata berbasis komunitas terus berjalan, termasuk pembangunan gazebo, spot foto, dan pusat oleh-oleh lokal.

h. Dukungan Sosial Budaya dan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Kel Kambo memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap potensi wisata halal. Hal ini tampak dari keterlibatan mereka dalam berbagai

program pengembangan desa wisata, termasuk pelatihan, kegiatan bersih desa, serta pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Dukungan dari tokoh agama, tokoh adat, serta pemuda sangat terasa dalam upaya ini.

Nilai-nilai budaya lokal dan norma keislaman menjadi landasan dalam menyambut wisatawan, menjadikan interaksi antara penduduk lokal dan pengunjung berlangsung hangat dan sesuai dengan nilai-nilai halal. Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui penyelenggaraan acara lokal seperti festival kuliner, festival buah, dan pertunjukan seni tradisional yang dikemas untuk wisata.

i. Kelembagaan dan Peran Pemerintah

Pemerintah daerah telah menunjukkan dukungan terhadap pengembangan wisata halal melalui pelatihan, promosi, dan fasilitasi UMKM. Meski belum terdapat regulasi khusus dalam bentuk perda tentang wisata halal, arah kebijakan sudah cukup mendukung. Pemerintah juga bekerja sama dengan pihak kampus dan lembaga swadaya untuk memberikan pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat.

Kelembagaan lokal seperti pokdarwis, koperasi, dan kelompok UMKM mulai terbentuk dan aktif mengelola potensi lokal. Kolaborasi antara pemerintah, kampus, masyarakat, dan swasta menjadi kunci dalam pengembangan model ekonomi lokal berbasis wisata halal. Dengan dukungan infrastruktur yang terus dikembangkan, partisipasi masyarakat yang aktif, potensi alam dan budaya yang

khas, Kelurahan Kambo memiliki prospek yang sangat baik sebagai kawasan wisata halal unggulan di Kota Palopo.

2. Pengembangan ekonomi lokal, dan model pengembangan berbasis wisata halal yang ada di Kelurahan Kambo, Kota Palopo.

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian yang melibatkan wawancara dengan informan utama di Kel Kambo, analisis data yang mendalam, serta pengolahan informasi yang terkumpul, saatnya untuk mengungkapkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini, akan dipaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari para informan mengenai potensi wisata halal, pengembangan ekonomi lokal, dan model pengembangan berbasis wisata halal yang ada di Kelurahan Kambo, Kota Palopo. Penelitian ini disajikan menggunakan pendekatan studi kasus yang menekankan bahwa suatu fenomena harus dianalisis Bersama konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Oleh sebab itu, pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata halal di Kel Kambo tidak hanya dilihat sebagai aktivitas pariwisata semata, tetapi dipahami sebagai satu kesatuan kasus yang berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, geografis, dan kelembagaan wilayah tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama, yaitu: (1) potensi wisata halal di Kelurahan Kambo, (2) pengembangan ekonomi lokal yang terhubung dengan sektor pariwisata, dan (3) model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang dapat diterapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Semua hasil temuan ini akan

dipaparkan secara terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika dan potensi Kel Kambo dalam konteks pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal.

Sebelum masuk ke dalam pemaparan hasil, penting untuk memahami bahwa penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana konsep wisata halal dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda, serta para ahli di bidang pariwisata dan ekonomi lokal, akan memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dalam bagian ini, peneliti akan menyajikan temuan-temuan yang mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung dan tantangan yang dihadapi Kel Kambo dalam mengembangkan potensi wisata halal dan ekonomi lokal berbasis wisata halal. Diharapkan, hasil yang akan dipaparkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang ada serta menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi yang lebih strategis dalam pengembangan pariwisata dan perekonomian di Kel Kambo.

3. Hasil Wawancara

1. Variabel 1 – Potensi Wisata Halal di Kelurahan Kambo

a) Indikator: Daya Tarik Wisata

Peneliti:

“Menurut Bapak, apa saja daya tarik wisata yang berpotensi dikembangkan di Kelurahan Kambo?”

Anwar Amsa:

“Di sini potensi alamnya sangat besar, terutama kawasan pegunungan, air bersih, dan kebun-kebun warga yang masih alami.”

Dandi:

“Kita punya air terjun, sungai yang airnya jernih, dan kebun buah milik masyarakat. Itu yang paling sering dikunjungi.”

Sigit A.Md.Par:

“Selain wisata alam, ada juga potensi budaya dan kuliner lokal yang bisa dikemas menjadi paket wisata halal.”

Aswin Sakke:

“Spot trekking dan area foto alam sangat mendukung. Suasana kampung yang religius juga menjadi nilai tambah wisata halal.”

Haidir Maing:

“Kita punya air terjun dan panorama alam yang menarik. Ini bisa dijadikan wisata edukasi berbasis budaya dan keagamaan.”

b) Indikator: Aksesibilitas & Fasilitas

Peneliti:

“Bagaimana kondisi akses jalan dan fasilitas halal di Kambo saat ini?”

Anwar Amsa:

“Tempat ibadah sudah ada, hanya saja akomodasi wisata masih terbatas.”

Dandi:

“Akses jalan sudah lumayan baik, tetapi fasilitas halal belum lengkap.”

Sigit A.Md.Par:

“Ada fasilitas halal, namun belum terintegrasi seperti akomodasi dan kuliner halal.”

Aswin Sakke:

“Beberapa titik akses jalan masih perlu diperbaiki. Fasilitas halal mulai dibenahi sedikit demi sedikit.”

Haidir Maing:

“Akses ke lokasi wisata cukup mudah, namun fasilitas seperti homestay halal masih perlu diperbanyak.”

c) Indikator: Kesadaran & Penerimaan Masyarakat

Peneliti:

“Apakah masyarakat menerima konsep wisata halal?”

Anwar Amsa:

“Masyarakat sangat mendukung. Semangat gotong royongnya juga tinggi.”

Dandi:

“Warga cukup antusias dan aktif ikut pelatihan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.”

Sigit A.Md.Par:

“Banyak yang ikut pelatihan sertifikasi halal dan kegiatan pengabdian masyarakat.”

Aswin Sakke:

“Kesadaran masyarakat sudah baik. Mereka mulai memahami apa itu wisata halal.”

Haidir Maing:

“Masyarakat terbuka dan siap terlibat dalam kegiatan wisata berbasis syariah.”

d) Indikator: Kebijakan Pemerintah

Peneliti:

“Bagaimana dukungan dari pemerintah terkait wisata halal?”

Anwar Amsa:

“Belum ada perda khusus, tetapi dukungan pemerintah secara umum sudah ada.”

Dandi:

“Kita butuh aturan yang jelas agar dukungan pemerintah lebih konkret.”

Sigit A.Md.Par:

“Kemenko PMK sudah mendukung, tapi memang belum ada perda.”

Aswin Sakke:

“Pemerintah desa sedang menyusun rencana pengembangan wisata.”

Haidir Maing:

“Kita sangat butuh payung hukum seperti Perdes atau Perda.”

e) Indikator: Promosi

Peneliti:

“Bagaimana strategi promosi wisata selama ini?”

Anwar Amsa:

“Masih dari mulut ke mulut.”

Dandi:

“Anak-anak muda aktif mempromosikan lewat media sosial.”

Sigit A.Md.Par:

“Kami ikut festival lokal dan promosi melalui dinas pariwisata.”

Aswin Sakke:

“Promosi perlu ditingkatkan dengan menggandeng influencer.”

Haidir Maing:

“Kami sering membuat video promosi, tapi belum dikelola secara profesional.”

2. Variabel 2 – Pengembangan Ekonomi Lokal

a) Indikator: Sumber Daya Ekonomi Lokal

Peneliti:

“Apa saja potensi ekonomi yang dapat mendukung wisata halal?”

Anwar Amsa:

“Pertanian buah lokal, madu, dan kerajinan tangan.”

Dandi:

“UMKM kuliner, gula aren, madu, serta kerajinan bambu.”

Sigit A.Md.Par:

“Kita punya produk agroforestri dan UMKM kemasan.”

Aswin Sakke:

“Komoditas seperti kopi, madu, dan kerajinan bambu bisa dikombinasikan dengan wisata.”

Haidir Maing:

“Produk lokal bisa menjadi souvenir halal yang bernilai ekonomi tinggi.”

b) Indikator: Infrastruktur Ekonomi

Peneliti:

“Bagaimana kondisi infrastruktur ekonomi masyarakat?”

Anwar Amsa:

“Butuh pendampingan usaha.”

Dandi:

“Infrastruktur ekonomi belum merata, akses pasar juga terbatas.”

Sigit A.Md.Par:

“Kampus dan pemerintah sudah membantu pelatihan dan akses modal.”

Aswin Sakke:

“Kita perlu pusat UMKM dan akses marketplace.”

Haidir Maing:

“Infrastruktur untuk UMKM halal masih berkembang.”

c) Indikator: Peran Pemerintah & Swasta

Peneliti:

“Apakah ada peran pemerintah atau swasta dalam pengembangan ekonomi?”

Anwar Amsa:

“Ada pelatihan dari pemerintah dan kampus.”

Dandi:

“Diperlukan sinergi antara pemuda, pemerintah dan swasta.”

Sigit A.Md.Par:

“Kampus terlibat dalam pengabdian dan pendampingan UMKM.”

Aswin Sakke:

“Kolaborasi multipihak sangat penting.”

Haidir Maing:

“Swasta dapat membantu pengemasan produk, pemerintah siapkan regulasi.”

Indikator: Tingkat Kesejahteraan

Peneliti:

“Bagaimana pengaruh wisata terhadap kesejahteraan masyarakat?”

Anwar Amsa:

“Pendapatan warga meningkat.”

Dandi:

“Ada banyak lapangan kerja baru.”

Sigit A.Md.Par:

“Masyarakat semakin produktif dan pendapatannya naik.”

Aswin Sakke:

“UMKM berkembang sehingga kesejahteraan meningkat.”

Haidir Maing:

“Banyak ibu rumah tangga bisa membuka usaha kecil.”

Indikator: Tantangan

Peneliti:

“Apa tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal?”

Anwar Amsa:

“Pembinaan UMKM masih minim.”

Dandi:

“Kapasitas SDM masih terbatas.”

Sigit A.Md.Par:

“Akses pasar dan kelanjutan pelatihan belum optimal.”

Aswin Sakke:

“Branding produk masih lemah.”

Haidir Maing:

“Modal usaha kecil dan pemasaran digital belum maksimal.”

3. Variabel 3 – Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Wisata Halal

a) Indikator: Strategi Pengembangan

Peneliti:

“Strategi apa yang cocok untuk wisata halal di Kambo?”

Anwar Amsa:

“Integrasi UMKM dan wisata.”

Dandi:

“Melibatkan pemuda dan pelatihan produk halal.”

Sigit A.Md.Par:

“Integrasi fasilitas halal dengan UMKM.”

Aswin Sakke:

“Storytelling produk lokal sangat berpengaruh.”

Haidir Maing:

“Perlu jalur distribusi wisata halal.”

b) Indikator: Pola Kemitraan

Peneliti:

“Kemitraan seperti apa yang perlu dibangun?”

Anwar Amsa:

“Masyarakat, pokdarwis, dan pemuda harus bekerja sama.”

Dandi:

“Kemitraan pelaku usaha dan pemuda sangat penting.”

Sigit A.Md.Par:

“UMKM dan pemerintah daerah harus bersinergi.”

Aswin Sakke:

“Kemitraan multipihak wajib diterapkan.”

Haidir Maing:

“Kolaborasi dengan agen wisata akan menguatkan pemasaran.”

Indikator: Peran Pemerintah

Peneliti:

“Dukungan kebijakan apa yang dibutuhkan?”

Anwar Amsa:

“Kami butuh perda dan pendampingan.”

Dandi:

“Pemerintah harus turun langsung memberi dukungan nyata.”

Sigit A.Md.Par:

“Perlu kebijakan daerah terkait wisata halal.”

Aswin Sakke:

“Desa perlu punya regulasi internal.”

Haidir Maing:

“Payung hukum akan menjamin keberlanjutan ekonomi.”

c. Indikator: Pemasaran & Branding

Peneliti:

“Bagaimana strategi branding wisata halal?”

Anwar Amsa:

“Lewat festival dan media sosial.”

Dandi:

“Kampanye digital sangat efektif.”

Sigit A.Md.Par:

“Promosi luar daerah penting untuk dikenal.”

Aswin Sakke:

“Branding harus sesuai identitas lokal.”

Haidir Maing:

“Storytelling visual lebih mudah diterima.”

Indikator: Sustainabilitas Ekonomi

Peneliti:

“Apa yang perlu diperhatikan agar ekonomi lokal berkelanjutan?”

Anwar Amsa:

“Pelestarian budaya.”

Dandi:

“Masyarakat harus terus terlibat.”

Sigit A.Md.Par:

“Inovasi produk dan pelatihan harus berkelanjutan.”

Aswin Sakke:

“Ekowisata halal bisa menjaga alam dan ekonomi.”

Haidir Maing:

“Regenerasi pelaku usaha muda penting.”

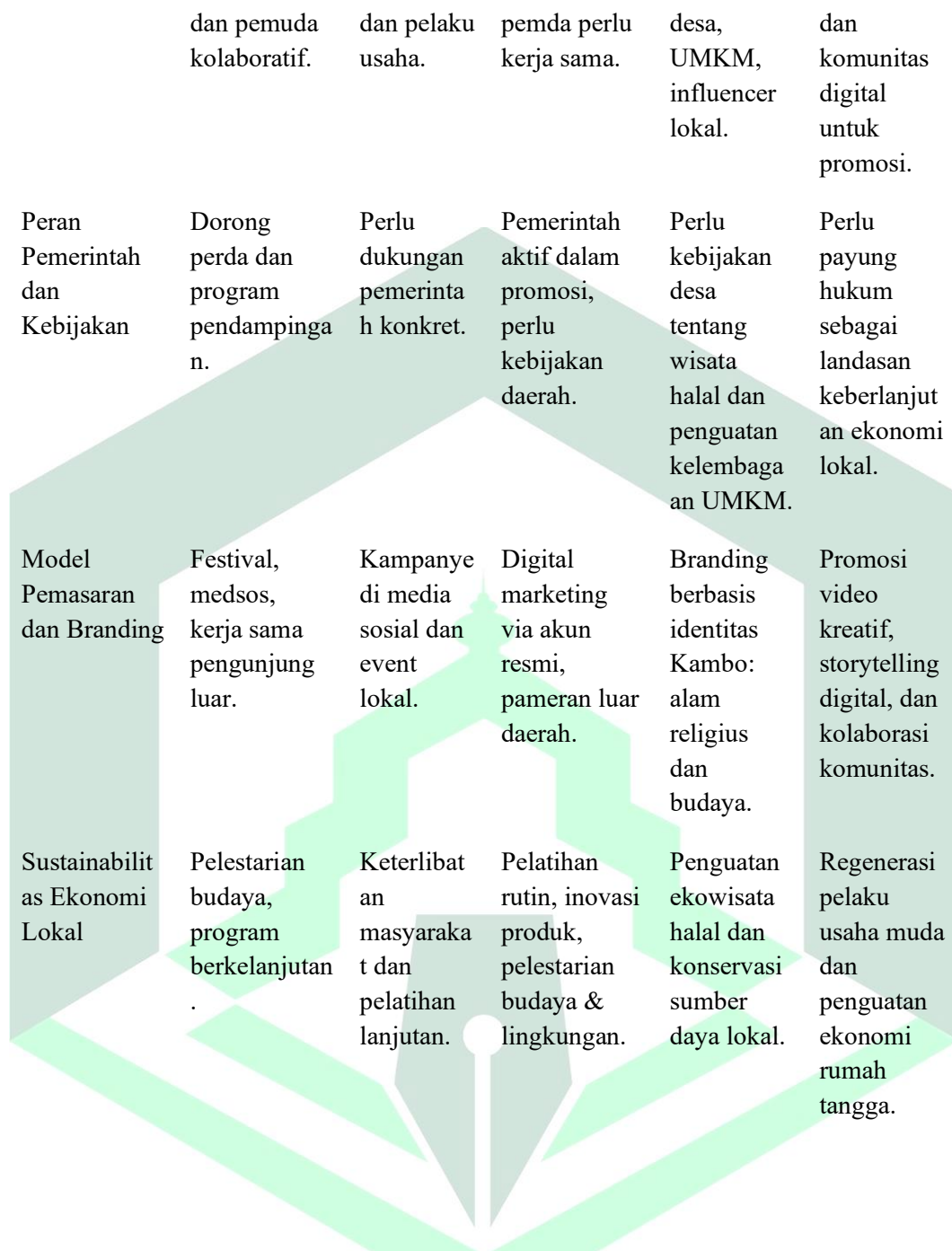
b. Matriks tabel jawaban responden

Variabel 1: Potensi Wisata Halal di Kelurahan Kambo

Indikator	Anwar Amsa	Dandi	Sigit A.Md.Par	Aswin Sakke	Haidir Maing
Daya Tarik Wisata	Potensi alam pegunungan, air bersih, kebun-kebun warga.	Ada air terjun, sungai bersih, kebun buah.	Potensi wisata alam (gunung), budaya, dan kuliner lokal.	Potensi wisata alam kuat, ada area trekking, spot foto, dan suasana pedesaan religius.	Air terjun, panorama alam, serta potensi paket wisata edukasi berbasis budaya dan keagamaan.
Aksesibilitas dan Fasilitas	Tempat ibadah tersedia, akomodasi masih terbatas.	Akses jalan lumayan baik, fasilitas halal belum lengkap.	Fasilitas halal ada tapi belum terintegrasi.	Akses jalan masuk beberapa titik masih perlu perbaikan; fasilitas halal mulai dibangun.	Akses mudah, namun fasilitas wisata seperti homestay halal dan pusat kuliner masih kurang.
Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat	Masyarakat mendukung, semangat gotong royong tinggi.	Warga antusias, aktif dalam pelatihan dan kegiatan keagamaan.	Masyarakat terlibat dalam pelatihan, sertifikasi halal, pengabdian masyarakat.	Kesadaran cukup tinggi, masyarakat mulai memahami konsep wisata halal.	Masyarakat sangat terbuka dan siap dilibatkan dalam kegiatan wisata berbasis syariah.
Kebijakan Pemerintah dan Regulasi	Belum ada perda, tapi pemerintah dukung secara umum.	Belum ada aturan jelas, perlu dukungan nyata.	Ada dukungan dari Kemenko PMK, tetapi	Pemerintah desa mulai menyusun rencana pengembangan wisata, namun belum	Diperlukan payung hukum seperti perdes/Perda untuk mempercepat pengembangan

			belum ada perda.	ada aturan khusus halal.	n wisata halal.
Promosi dan Pemasaran	Belum maksimal, hanya dari mulut ke mulut.	Promosi lewat media sosial oleh komunitas muda.	Promosi lewat festival lokal dan media sosial Dinas Pariwisata.	Promosi masih minim, perlu kolaborasi dengan influencer dan komunitas outdoor.	Promosi melalui event desa dan dokumentasi video, tapi belum dikelola secara profesional.
Variabel 2: Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Kambo					
Indikator	Anwar Amsa	Dandi	Sigit A.Md.Par	Aswin Sakke	Haidir Maing
Sumber Daya Ekonomi Lokal	Pertanian (buah lokal), kerajinan tangan, madu.	UMKM kuliner, gula aren, madu, kerajinan dari bambu.	Agroforestr i, produk UMKM (gula aren, madu, kuliner kemasan, kerajinan).	Potensi komoditas lokal besar: kopi, madu, kerajinan bambu; bisa diintegrasikan dengan paket wisata.	Bahan baku lokal kuat untuk dijadikan produk halal dan souvenir wisata.
Infrastruktur Ekonomi	Perlu pelatihan dan pendampingan usaha.	Infrastruktur masih kurang, perlu akses pasar.	Pelatihan usaha, akses modal dan promosi dilakukan melalui kolaborasi kampus dan pemerintah.	Akses pasar perlu diperluas melalui marketplace ; butuh pusat UMKM.	Infrastruktur ekonomi masih bertahap, perlu sentra UMKM halal.

Peran Pemerintah dan Swasta	Pemerintah dan kampus bantu pelatihan dan kegiatan sosial.	Perlu sinergi antara pemuda, pemerintah, dan swasta.	Pemerintah dukung promosi dan pelatihan, kampus libatkan masyarakat.	Perlu kolaborasi kuat: pemerintah, komunitas pemuda, pelaku wisata.	Swasta bisa masuk dalam pengemasan produk, pemerintah fokus regulasi dan pendampingan.
Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	Wisata mendorong pendapatan warga.	Wisata memberi lapangan kerja baru.	Ada peningkatan pendapatan, masyarakat lebih produktif.	Pendapatan masyarakat meningkat terutama dari UMKM dan jasa wisata.	Wisata halal membuka peluang usaha baru bagi ibu rumah tangga dan pemuda.
Tantangan	Minimnya pembinaan UMKM.	SDM belum siap, kurang promosi.	Infrastruktur, akses pasar, dan kelanjutan pelatihan belum maksimal.	Kurangnya branding produk lokal; perlu manajemen usaha yang lebih profesional.	Modal usaha kecil, pemasaran digital belum optimal.
Variabel 3: Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Wisata Halal					
Indikator	Anwar Amsa	Dandi	Sigit A.Md.Par	Aswin Sakke	Haidir Maing
Strategi Pengembangan	Integrasi UMKM dan wisata, penguatan produk lokal.	Libatkan pemuda, perkuat pelatihan dan produk halal.	Pengembangan fasilitas halal dan integrasi UMKM dengan pariwisata.	Penguatan storytelling produk lokal dan paket wisata edukasi.	Penguatan kapasitas UMKM dan pembentukan jalur distribusi wisata halal.
Pola Kemitraan	Warga, pokdarwis,	Perlu kemitraan pemuda	UMKM, pengelola wisata, dan	Kemitraan multipihak: pemuda,	Kemitraan dengan agen wisata



Reduksi data berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan (Bapak Anwar Amsa, Bapak Dandi, dan Bapak Sigit A.Md. Par) dalam tiga variabel penelitian:

Variabel 1: Potensi Wisata Halal di Kelurahan Kambo

Indikator	Temuan Hasil Wawancara
Daya tarik wisata	Ketiga informan menyebutkan keindahan alam (pegunungan), budaya lokal, serta kuliner sebagai potensi utama. Sudah terdapat tempat wisata dikelola masyarakat.
Aksesibilitas dan fasilitas pendukung	Tersedia makanan halal dan tempat ibadah, namun belum terintegrasi secara utuh; akomodasi belum sepenuhnya ramah Muslim.
Kesadaran dan penerimaan masyarakat	Masyarakat antusias, terlibat dalam kegiatan pelatihan, sertifikasi halal, dan pengabdian masyarakat; ada kesadaran mendukung wisata halal.
Kebijakan pemerintah dan regulasi	Dukungan pemerintah pusat ada, tapi di tingkat daerah belum ada regulasi khusus (PERDA); perlu pembinaan dan pendampingan lebih lanjut.
Promosi dan pemasaran	Promosi melalui media sosial, pameran luar daerah, festival lokal, dan kolaborasi dengan UMKM dan pokdarwis.

Berdasarkan hasil reduksi data dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan utama di Kel Kambo, diperoleh sejumlah temuan penting yang menggambarkan dinamika lokal dalam pengembangan ekonomi berbasis wisata halal. Temuan-temuan ini diorganisasikan berdasarkan lima indikator utama, yakni

daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas pendukung, kesadaran serta penerimaan masyarakat, kebijakan dan regulasi pemerintah, serta strategi promosi dan pemasaran. Kelima indikator tersebut memberikan landasan analitis untuk memahami sejauh mana kesiapan Kel Kambo dalam membangun pariwisata halal yang terintegrasi dengan penguatan ekonomi lokal.

Dalam hal daya tarik wisata, seluruh informan sepakat bahwa potensi alam seperti view malam kota palopo dan budaya yang dimiliki Kel Kambo merupakan keunggulan kompetitif yang belum tergarap secara optimal. Keindahan alam, khususnya panorama pegunungan yang mengelilingi wilayah ini, memberikan suasana yang tenang dan asri yang sangat potensial untuk dijadikan destinasi wisata berbasis spiritualitas dan ketenangan jiwa dua aspek yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pariwisata halal. Selain itu, kekayaan budaya lokal, termasuk nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat, menjadi aset penting dalam membentuk karakter destinasi yang autentik dan berdaya tarik tinggi. Hal ini diperkuat oleh keberadaan kuliner khas daerah yang juga potensial untuk dikembangkan dalam bentuk wisata kuliner seperti sarabba, kapurung, dodol patikala dan dodol durian. Menariknya, terdapat beberapa inisiatif dari masyarakat untuk mengelola tempat-tempat wisata secara mandiri, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan inisiatif lokal sebagai fondasi penting dalam pembangunan destinasi berbasis komunitas.

Aspek berikutnya, yaitu aksesibilitas dan fasilitas pendukung, menjadi sorotan dalam hal kesiapan infrastruktur halal. Dari temuan lapangan, diketahui bahwa makanan halal dan tempat ibadah seperti masjid dan musholah disetiap

tempat wisata telah tersedia secara umum di wilayah ini. Namun demikian, integrasi antar fasilitas tersebut belum dirancang secara menyeluruh untuk menunjang pengalaman wisata halal yang utuh. Misalnya, belum tersedianya penginapan atau akomodasi yang secara eksplisit memenuhi standar “*muslim friendly*”, seperti tersedianya alat sholat di kamar, penentuan arah kiblat hanya mengandalkan aplikasi pada *smartphone* penentu arah kiblat seperti *global positioning system*, musholah kecil dan alat sholat belum terjamin kebersihannya, atau informasi kuliner halal terdekat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kesiapan layanan. Meskipun fasilitas dasar tersedia, perlu ada intervensi sistematis baik dari pemerintah maupun sektor swasta untuk mengembangkan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim, baik domestik maupun mancanegara.

Dalam aspek kesadaran dan penerimaan masyarakat, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Kel Kambo menunjukkan respon yang sangat positif terhadap konsep wisata halal. Bahkan, mereka tidak hanya menunjukkan penerimaan secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan wisata halal. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan kepariwisataan halal, sertifikasi produk halal untuk UMKM lokal, serta keterlibatan dalam program pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi, menunjukkan bahwa terdapat ekosistem sosial yang mendukung transformasi ini. Kesadaran masyarakat ini menjadi kekuatan sosial yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan program-program pengembangan wisata. Jika masyarakat menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan

program, maka transformasi ke arah pariwisata halal tidak hanya bersifat *top-down*, melainkan juga tumbuh dari kebutuhan dan kesadaran akar rumput.

Sementara itu, dalam hal kebijakan dan regulasi, ditemukan bahwa dukungan dari pemerintah pusat terhadap pengembangan wisata halal secara nasional memang telah ada dalam bentuk arahan kebijakan dan program. Namun demikian, di tingkat daerah, khususnya Pemerintah Kota Palopo maupun pemerintah kelurahan, belum ditemukan regulasi khusus seperti peraturan daerah (PERDA) atau kebijakan operasional yang secara eksplisit mendukung pengembangan destinasi wisata halal. Ketidakhadiran regulasi ini tentu menjadi hambatan struktural yang cukup signifikan karena tanpa kerangka kebijakan yang jelas, sulit bagi para pelaku lokal untuk bergerak secara sistematis dan terkoordinasi. Selain itu, pembinaan dan pendampingan dari instansi terkait juga masih dirasakan minim, baik dalam bentuk pelatihan teknis, dukungan pemasaran, maupun fasilitasi pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara level pemerintahan agar potensi wisata halal yang ada tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi dapat direalisasikan melalui langkah-langkah nyata yang didukung secara kelembagaan.

Terakhir, pada indikator promosi dan pemasaran, informan mengungkapkan bahwa strategi promosi yang dilakukan saat ini sebagian besar masih bersifat konvensional dan bergantung pada inisiatif lokal. Promosi destinasi dilakukan melalui media sosial secara swadaya, partisipasi dalam pameran pariwisata, pelaksanaan festival budaya lokal, serta kolaborasi dengan pelaku UMKM dan

kelompok sadar wisata (pokdarwis). Meskipun kegiatan ini menunjukkan dinamika yang menggembirakan, skalanya masih terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pemasaran digital yang lebih luas. Belum ada portal resmi yang menampilkan paket wisata halal, direktori UMKM halal, atau testimoni wisatawan yang bisa menjadi alat promosi berkelanjutan. Untuk meningkatkan daya saing, promosi perlu diarahkan pada pendekatan digital yang memanfaatkan *platform* pariwisata daring, *influencer muslim travel*, serta kerja sama dengan agen perjalanan berbasis syariah di tingkat nasional dan regional.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Kel Kambo memiliki sejumlah kekuatan yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal yang terintegrasi dengan penguatan ekonomi lokal. Potensi alam, kekayaan budaya, keterlibatan masyarakat, serta semangat promosi mandiri menjadi modal yang kuat. Namun demikian, masih terdapat tantangan signifikan terutama dalam hal kebijakan regulatif, kesiapan fasilitas halal, dan promosi yang belum maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, di mana pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi dapat bersinergi dalam menyusun roadmap pengembangan wisata halal yang tidak hanya adaptif terhadap kearifan lokal, tetapi juga kompetitif dalam konteks global. Jika proses ini dilakukan dengan perencanaan yang matang dan pelibatan stakeholder yang luas, maka Kel Kambo memiliki peluang besar untuk menjadi model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang berkelanjutan dan inklusif.

Variabel 2: Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Kambo

Indikator	Temuan Hasil Wawancara
Sumber daya ekonomi lokal	Potensi pertanian (agroforestri), produk lokal seperti cengkeh, gula aren, madu, patikala, jahe, lengkuas, sereh, buah durian kerajinan, serta sektor wisata sebagai penggerak ekonomi.
Dukungan infrastruktur ekonomi	Dukungan berupa pelatihan, akses modal, dan penguatan kapasitas UMKM dari pihak kampus dan dinas; keterbatasan masih ada.
Peran pemerintah dan pemangku kepentingan	Pemerintah dan kampus berperan dalam pelatihan, fasilitasi promosi, dan kegiatan pendampingan UMKM.
Tingkat kesejahteraan masyarakat	Wisata berdampak positif: menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, menjaga budaya lokal.
Tantangan pengembangan ekonomi lokal	Infrastruktur terbatas, akses pasar lemah, kurangnya pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan, dan sumber daya manusia belum merata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Kambo sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam dan potensi lokal yang ada, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan, terutama dalam kerangka pembangunan pariwisata halal. Berdasarkan hasil reduksi data, lima indikator utama dianalisis secara mendalam, yaitu: sumber daya ekonomi

lokal, dukungan infrastruktur ekonomi, peran pemerintah dan pemangku kepentingan, tingkat kesejahteraan masyarakat, serta tantangan pengembangan ekonomi lokal. Temuan-temuan dari masing-masing indikator ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kondisi, peluang, dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan, bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat industri halal dunia, namun masih tertinggal dari negara-negara lain seperti Malaysia. Salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah sektor jasa halal, termasuk pariwisata. Dalam konteks lokal, potensi wisata halal di Kel Kambo merupakan cerminan nyata dari peluang pengembangan sektor jasa halal yang lebih luas. Meskipun pengembangan wisata halal di Kambo masih terbatas pada inisiatif masyarakat dan dukungan informal dari pemerintah daerah, semangat kolektif masyarakat serta keberadaan produk dan kuliner lokal yang sesuai dengan prinsip halal menunjukkan bahwa daerah ini dapat menjadi bagian dari rantai industri halal nasional. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan industri halal yang mencakup dua sektor utama, yaitu produk (makanan, minuman, fashion, kosmetik) dan jasa (perbankan, pariwisata, media, hiburan), sebagaimana dijelaskan oleh Mujahidin. Oleh karena itu, pengembangan wisata halal di Kambo juga

berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus mendukung target Indonesia menjadi pusat industri halal global.⁶⁰

Pertama-tama, dari segi sumber daya ekonomi lokal, informan menekankan bahwa Kel Kambo memiliki kekayaan alam dan keragaman produk lokal yang sangat menjanjikan sebagai basis pembangunan ekonomi masyarakat. Potensi ini mencakup sektor pertanian, khususnya sistem agroforestri, yang memadukan pertanian dengan konservasi hutan, serta hasil-hasil komoditas lokal yang bernilai ekonomi tinggi seperti gula aren, madu hutan, jahe, lengkuas, sereh, durian, cengkeh dan kerajinan tangan berbasis bahan alam. Selain itu, sektor pariwisata juga dilihat sebagai penggerak baru ekonomi lokal yang tidak hanya memberikan sumber pendapatan alternatif, tetapi juga membuka peluang usaha baru di sektor jasa, transportasi lokal, kuliner, dan akomodasi. Penggabungan antara sektor primer (pertanian), sekunder (industri rumah tangga), dan tersier (jasa wisata) menunjukkan adanya integrasi ekonomi lokal yang potensial jika dikelola dengan strategi yang tepat. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kambo sebenarnya telah memiliki pondasi ekonomi yang kuat, yang tinggal menunggu penguatan dari sisi manajemen, pendampingan, dan akses pasar.

Selanjutnya, pada indikator dukungan infrastruktur ekonomi, ditemukan bahwa berbagai bentuk intervensi telah diberikan oleh pihak eksternal, terutama dari kalangan perguruan tinggi dan dinas terkait. Bentuk dukungan ini meliputi

⁶⁰ Mujahidin, M. (2020). *The Potential of Halal Industry In Indonesia To Support Economic Growth*. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 2(1), 77–90. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v2i1.1433>

pelatihan kewirausahaan, fasilitasi akses permodalan untuk UMKM, serta program peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha, memasarkan produk, serta memperkuat jaringan antar pelaku ekonomi lokal. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur ekonomi masih menjadi hambatan yang cukup signifikan. Akses jalan ke sentra produksi dan lokasi wisata, jaringan internet yang belum merata, serta fasilitas produksi yang belum memadai, membuat kegiatan ekonomi berjalan kurang efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia dan produk, tetapi juga memerlukan dukungan fisik dan kelembagaan yang memadai untuk mendorong kelancaran distribusi dan perluasan pasar.

Indikator ketiga, yakni peran pemerintah dan pemangku kepentingan, menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup aktif dari pihak-pihak terkait, baik dari sektor pemerintahan maupun akademisi. Pemerintah daerah, meskipun belum secara maksimal dalam hal regulasi, telah menunjukkan dukungannya melalui program-program pelatihan dan promosi produk lokal. Di sisi lain, perguruan tinggi, khususnya dari mitra kampus yang melakukan pengabdian masyarakat, turut berkontribusi dalam kegiatan pendampingan, pemetaan potensi, serta edukasi kewirausahaan. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi cerminan dari pendekatan *pentahelix* yang mulai diterapkan, meskipun masih perlu penguatan agar kolaborasi ini bisa lebih berkelanjutan dan terarah. Kedepan, sinergi lintas sektor ini sangat diperlukan, terutama dalam menyusun strategi jangka

panjang untuk penguatan ekonomi lokal yang berbasiskan pada nilai-nilai keberlanjutan, kemandirian, dan kearifan lokal.

Dari segi tingkat kesejahteraan masyarakat, temuan menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata, meskipun masih dalam tahap awal, telah memberikan dampak nyata bagi kehidupan ekonomi masyarakat Kambo. Kehadiran wisatawan, baik lokal maupun dari luar daerah, membuka ruang untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan keluarga, serta mendorong pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata. Beberapa warga telah memulai usaha kecil seperti warung makanan, jasa pemandu wisata, produksi souvenir, dan *homestay* berbasis rumah tangga. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi sektor ekonomi semata, tetapi juga instrumen sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan meningkatkan kebanggaan terhadap identitas lokal. Dalam jangka panjang, bila dikelola secara bijak, potensi ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Namun demikian, indikator terakhir mengenai tantangan pengembangan ekonomi lokal tidak dapat diabaikan. Beberapa permasalahan utama yang muncul mencakup keterbatasan infrastruktur, akses pasar yang lemah, keterbatasan pendampingan pasca-pelatihan, dan ketimpangan kualitas sumber daya manusia antar kelompok masyarakat. Banyak produk lokal yang belum mampu bersaing di pasar yang lebih luas karena belum memiliki standar kemasan, sertifikasi halal, atau strategi pemasaran digital. Selain itu, pelatihan yang telah dilakukan seringkali

tidak diikuti oleh pendampingan berkelanjutan, sehingga hasilnya kurang maksimal. Ketimpangan juga terlihat dari distribusi pengetahuan dan keterampilan, di mana sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, lebih aktif, sementara kelompok lain, terutama lansia dan perempuan, masih belum terlibat secara optimal dalam proses pembangunan ekonomi lokal. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan dalam setiap intervensi pembangunan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Kel Kambo memiliki sumber daya ekonomi lokal yang cukup kuat dan didukung oleh semangat partisipasi masyarakat serta dukungan dari pihak eksternal. Namun, untuk menjadikan ekonomi lokal benar-benar mandiri dan tangguh, diperlukan penanganan serius terhadap tantangan-tantangan yang ada, terutama dalam penguatan infrastruktur, keberlanjutan program pendampingan, dan pemerataan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, strategi pengembangan ke depan haruslah mengedepankan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan, agar tercipta sistem ekonomi lokal yang resilien dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Kel Kambo memiliki landasan yang cukup kuat untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama melalui pendekatan berbasis potensi lokal dan pariwisata halal. Analisis terhadap lima indikator utama yakni sumber daya ekonomi lokal, dukungan infrastruktur ekonomi, peran pemerintah dan pemangku kepentingan, tingkat

kesejahteraan masyarakat, serta tantangan pengembangan ekonomi lokal menggambarkan dinamika dan kondisi aktual pembangunan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Pertama, dari indikator sumber daya ekonomi lokal, ditemukan bahwa masyarakat Kambo memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pertanian seperti madu, gula aren cengkeh, durian, jahe, lengkuas, sereh, patikala dan produk olahan berbasis agroforestri. Produk-produk seperti gula aren, madu hutan, dodol patikala, dodol durian, dan kerajinan lokal merupakan komoditas unggulan yang berakar dari praktik tradisional, namun memiliki potensi ekonomi nilai tambah yang tinggi jika dikembangkan dengan pendekatan modern. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi lokal masih sangat tergantung pada sumber daya alam, namun memiliki peluang untuk didorong ke arah penguatan industri kreatif dan ekonomi berbasis komunitas. Lebih lanjut, sektor pariwisata juga mulai menunjukkan peran sebagai katalis pertumbuhan ekonomi lokal, baik sebagai penyedia lapangan kerja maupun sebagai pasar bagi produk-produk lokal tersebut.

Kedua, indikator dukungan infrastruktur ekonomi menunjukkan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak eksternal, khususnya lembaga perguruan tinggi dan dinas pemerintah, dalam mendukung penguatan kapasitas ekonomi masyarakat. Bentuk dukungan ini mencakup pelatihan kewirausahaan, fasilitasi akses terhadap permodalan, dan penguatan kapasitas UMKM lokal. Namun, dukungan ini masih bersifat sporadis dan belum sepenuhnya sistematis. Masih ditemukan keterbatasan infrastruktur dasar seperti akses jalan ke pusat

produksi, sarana logistik, fasilitas produksi bersama, serta digitalisasi sistem distribusi. Hal ini menjadi hambatan struktural yang menghalangi optimalisasi potensi ekonomi lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun dukungan dari luar sudah mulai hadir, namun masih dibutuhkan strategi penguatan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Ketiga, dari sisi peran pemerintah dan pemangku kepentingan, terlihat adanya keterlibatan pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal. Pemerintah berperan dalam memfasilitasi pelatihan dan promosi produk, sementara perguruan tinggi turut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan pemberdayaan ekonomi berbasis riset. Kolaborasi ini mencerminkan adanya potensi penerapan model *quadruple helix*, meskipun implementasinya masih terbatas pada kegiatan jangka pendek. Keterlibatan pemangku kepentingan ini perlu didorong ke arah kemitraan strategis jangka panjang, yang melibatkan perencanaan pembangunan ekonomi secara partisipatif, berbasis data, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Keempat, dalam indikator tingkat kesejahteraan masyarakat, ditemukan bahwa aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sektor wisata telah membawa dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi warga. Wisata mendorong lahirnya kegiatan ekonomi baru seperti jasa kuliner, kerajinan tangan, penginapan lokal, dan pemandu wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi ini memberikan indikasi awal bahwa pariwisata dapat

menjadi instrumen pengurangan kemiskinan, asalkan dikelola secara inklusif dan berbasis masyarakat. Namun demikian, peningkatan kesejahteraan ini masih belum merata, dan cenderung dinikmati oleh kelompok masyarakat yang memiliki akses lebih terhadap pelatihan dan modal.

Terakhir, indikator tantangan pengembangan ekonomi lokal mengungkap beberapa permasalahan kunci yang menghambat optimalisasi potensi. Keterbatasan infrastruktur dasar dan digital menjadi kendala utama dalam distribusi produk dan akses pasar. Selain itu, hasil pelatihan yang sudah dilakukan tidak selalu ditindak lanjuti dengan pendampingan berkelanjutan, sehingga transfer pengetahuan tidak berdampak optimal terhadap peningkatan kapasitas usaha. Ketimpangan sumber daya manusia baik dari aspek pendidikan, pengalaman usaha, maupun pemahaman teknologi juga menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam partisipasi ekonomi lokal. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi lokal di Kambo memerlukan pendekatan pembangunan sumber daya manusia yang lebih merata dan inklusif.

Berdasarkan analisis terhadap kelima indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan ekonomi lokal Kel Kambo berbasis potensi daerah mencakup integrasi sektor pertanian agroforestri, kerajinan tangan, UMKM kuliner halal yang berdampak signifikan terhadap pendapatan dan partisipasi masyarakat Kelurahan Kambo. Ini merupakan potensi besar untuk mengembangkan ekonomi lokal berbasis potensi alam, budaya, dan pariwisata halal. Namun, agar pengembangan ini benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, maka dibutuhkan sinergi antara sumber daya lokal, dukungan

kebijakan, dan peran aktif pemangku kepentingan. Strategi penguatan ekonomi lokal ke depan perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan, keterpaduan antar sektor, serta partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap proses pembangunan.

Variabel 3: Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Wisata Halal

Indikator	Temuan Hasil Wawancara
Strategi pengembangan	Fokus pada penyediaan fasilitas halal dan integrasi UMKM ke dalam rantai pariwisata; perlu edukasi publik tentang konsep wisata halal.
Pola kemitraan	Kolaborasi antara pelaku UMKM, pengelola wisata, pemerintah daerah; kerja sama dengan koperasi dan organisasi pemuda.
Peran pemerintah dan kebijakan	Pemerintah mendukung dalam bentuk promosi dan pelatihan, namun regulasi daerah belum tersedia secara khusus.
Model pemasaran dan branding	Strategi mencakup media sosial dinas, pameran produk di luar daerah, dan festival lokal; produk difokuskan pada kuliner dan kerajinan.
Keberlanjutan ekonomi local	Berbasis pada pelatihan berkelanjutan, pengembangan produk inovatif, dan pelestarian budaya serta lingkungan.

Model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang terbentuk di Kel Kambo merupakan hasil dari dinamika interaksi antara sumber daya lokal, pemangku kepentingan, dan dorongan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil temuan yang telah direduksi, terdapat lima indikator utama yang membentuk kerangka pengembangan model ini, yaitu: strategi pengembangan, pola kemitraan, peran pemerintah dan kebijakan, model pemasaran dan *branding*, serta keberlanjutan ekonomi lokal. Analisis atas indikator-indikator tersebut memberikan gambaran konkret mengenai pendekatan dan praktik yang diterapkan di lapangan.

Pertama, dari aspek strategi pengembangan, pendekatan utama yang diterapkan adalah fokus pada penyediaan fasilitas halal dan upaya integratif untuk melibatkan UMKM ke dalam rantai nilai pariwisata halal. Penyediaan fasilitas seperti makanan halal, tempat ibadah yang memadai (*musholah*), serta layanan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah menjadi langkah awal yang penting untuk menarik wisatawan muslim. Selain itu, pelibatan UMKM lokal tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antara sektor pariwisata dengan kegiatan ekonomi produktif lainnya. Namun demikian, ditemukan bahwa masih terdapat kebutuhan akan edukasi publik mengenai konsep wisata halal itu sendiri. Hal ini penting mengingat belum semua pelaku usaha maupun masyarakat umum memahami prinsip-prinsip dasar wisata halal, sehingga perlu pendekatan edukatif yang lebih intensif dan masif dari berbagai pihak.

Kedua, dalam hal pola kemitraan, model pengembangan di Kambo menunjukkan adanya semangat kolaboratif yang cukup kuat. Pola kemitraan ini melibatkan berbagai elemen seperti pelaku UMKM, pengelola objek wisata, pemerintah daerah, serta dukungan dari organisasi-organisasi lokal seperti koperasi dan organisasi kepemudaan. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan partisipatif dan *bottom up*, di mana pengembangan ekonomi tidak semata-mata ditentukan oleh pemerintah, tetapi tumbuh dari inisiatif masyarakat. Kemitraan ini juga memberikan ruang untuk distribusi peran yang lebih adil dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Namun, kemitraan ini masih membutuhkan kelembagaan yang lebih kuat dan sistem koordinasi yang lebih formal agar dapat berkembang menjadi ekosistem ekonomi lokal yang tangguh.

Ketiga, indikator peran pemerintah dan kebijakan menunjukkan bahwa pemerintah telah menunjukkan dukungan dalam bentuk promosi pariwisata dan pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Namun, masih terdapat kekosongan dalam bentuk regulasi khusus di tingkat daerah yang mengatur tentang pengembangan wisata halal. Absennya perda atau kebijakan yang secara eksplisit mengatur sektor ini mengakibatkan arah pengembangan masih bersifat parsial dan belum memiliki kerangka kerja legal yang mengikat. Oleh karena itu, penyusunan regulasi daerah yang mendukung wisata halal sangat penting, tidak hanya untuk menjamin standar layanan halal, tetapi juga untuk memberikan perlindungan hukum bagi pelaku usaha dan wisatawan itu sendiri.

Keempat, dari sisi model pemasaran dan branding, strategi yang dilakukan mencakup penggunaan media sosial milik dinas, partisipasi dalam pameran produk

antar daerah, dan penyelenggaraan festival lokal. Upaya ini bertujuan untuk mengenalkan potensi Kambo, terutama dalam bidang kuliner khas dan kerajinan tangan, kepada pasar yang lebih luas. Branding yang menonjolkan kekhasan budaya lokal dengan sentuhan nilai-nilai Islam menjadi kekuatan tersendiri dalam menarik segmen pasar wisata halal. Namun, efektivitas dari strategi ini masih sangat tergantung pada kemampuan SDM lokal dalam mengelola media digital serta konsistensi dalam penyelenggaraan kegiatan promosi. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas di bidang pemasaran digital menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam model ini.

Terakhir, dalam hal keberlanjutan ekonomi lokal, pendekatan yang digunakan mengedepankan prinsip pelatihan berkelanjutan, pengembangan produk inovatif, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Hal ini menandakan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya difokuskan pada pertumbuhan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial dan ekologis. Pelatihan yang dilakukan secara periodik mendorong inovasi produk yang mampu bersaing, sekaligus memastikan bahwa identitas lokal tetap dipertahankan. Strategi ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Secara keseluruhan, model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal di Kel Kambo menunjukkan model integratif dan partisipatif, yang berpusat pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku UMKM, dan lembaga pendidikan dengan prinsip keberlanjutan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan kelembagaan,

keterbatasan pemahaman masyarakat, serta absennya regulasi formal, dan belum terintegrasinya rantai wisata halal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antar aktor pembangunan, penataan kebijakan daerah, serta perencanaan strategis jangka panjang agar model ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi daerah lain yang memiliki potensi serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata halal, pengembangan ekonomi lokal, serta model integrasi keduanya di Kel Kambo, Kota Palopo.

Analisis Data

1. Potensi wisata halal dan pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, Kelurahan Kambo memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata halal yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Keindahan alam, potensi budaya, serta ketersediaan produk lokal seperti kuliner halal dan kerajinan tangan menunjukkan bahwa Kambo memiliki daya tarik yang dapat menarik wisatawan Muslim. Hal ini sejalan dengan teori tentang wisata halal yang menyatakan bahwa destinasi yang mendukung kebutuhan wisatawan muslim dapat meningkatkan sektor pariwisata dan berdampak pada peningkatan ekonomi lokal.⁶¹

⁶¹ Sahin, B., & Ozturk, Y. (2016). *The importance of halal tourism: A global perspective. International Journal of Tourism Studies*, 2(1), 23–34.

Temuan dari wawancara juga menunjukkan bahwa fasilitas halal yang ada belum terintegrasi dengan baik. Meskipun terdapat beberapa tempat ibadah dan restoran halal, aksesibilitas terhadap akomodasi ramah muslim dan paket wisata halal yang menyeluruh masih terbatas. Ini merupakan tantangan besar dalam mengembangkan konsep wisata halal yang komprehensif di Kambo. Teori wisata halal menekankan pentingnya menyediakan fasilitas lengkap yang mendukung kenyamanan wisatawan muslim, seperti yang tercermin dalam konsep wisata halal di destinasi-destinasi unggulan seperti Lombok dan Yogyakarta. Untuk itu, perlu adanya pengembangan fasilitas yang lebih terintegrasi agar Kel Kambo dapat bersaing dengan destinasi wisata halal lainnya.⁶²

Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata halal di Kel Kambo juga sangat positif, yang tercermin dari antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan dan sosialisasi. Ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal di Kambo memiliki basis sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata secara berkelanjutan.⁶³

⁶² Ali, M., Oktadiana, H., Nugraheni, P. D., & Rozila, A. (2019). *Developing a halal tourism destination: The influence of Muslim tourists' perceptions and behavior*. *Journal of Islamic Marketing*, 11(6), 1441–1461. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2019-0043>

⁶³ Chok, S., Macbeth, J., & Warren, C. (2007). *Tourism as a tool for poverty alleviation: A critical analysis of 'pro-poor tourism' and implications for sustainability*. *Current Issues in Tourism*, 10(2–3), 144–165. <https://doi.org/10.2167/cit303.0>

2. Strategi Pengembangan ekonomi lokal melalui sektor umkm dan pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Kambo sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor UMKM dan dukungannya terhadap kegiatan pariwisata, khususnya wisata halal. UMKM terbukti menjadi salah satu pilar utama ekonomi masyarakat, karena mampu menyediakan berbagai produk lokal yang memiliki nilai jual dan diminati wisatawan.

UMKM di Kelurahan Kambo menghasilkan beragam produk, seperti gula aren, madu hutan, dodol patikala, dodol durian, serta berbagai kerajinan tangan. Produk-produk ini bukan hanya menjadi sumber penghasilan bagi pelaku UMKM, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas wisata di daerah tersebut. Wisatawan yang berkunjung umumnya menjadikan produk UMKM sebagai oleh-oleh, sehingga menciptakan rantai ekonomi yang menguntungkan masyarakat.

UMKM memberikan dampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat. Banyak warga yang memanfaatkan bahan baku lokal untuk menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi. Aktivitas produksi juga membuka peluang kerja bagi warga sekitar, terutama ibu rumah tangga dan pemuda yang membutuhkan pekerjaan fleksibel.

Produk UMKM telah menjadi bagian dari daya tarik wisata di Kelurahan Kambo. Wisatawan yang datang untuk menikmati alam dan suasana pedesaan

cenderung tertarik dengan produk khas daerah. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menguatkan: sektor UMKM berkembang karena adanya wisata, dan sektor wisata semakin menarik karena didukung produk lokal yang unik.

Karena Kelurahan Kambo sedang berupaya mengembangkan wisata halal, UMKM lokal memiliki peluang besar untuk menjadi bagian dari paket wisata tersebut. Produk makanan lokal yang berbahan dasar alami, pengolahan yang sederhana, serta kerajinan tangan tradisional sangat sesuai dengan konsep wisata halal yang menonjolkan nilai kesederhanaan dan keaslian. Ini membuka peluang pasar yang lebih luas bagi pelaku UMKM.

UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung ekonomi lokal di Kel Kambo, terutama melalui produk-produk lokal seperti gula aren, madu, dodol patikala, dodol durian, serta kerajinan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMKM tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian, tetapi juga menjadi bagian dari rangkaian nilai dalam pengembangan wisata halal. Keberadaan UMKM ini memberikan peluang untuk mengintegrasikan ekonomi lokal dengan sektor pariwisata halal yang sedang berkembang.

Pentingnya UMKM dalam pengembangan ekonomi lokal juga dapat dijelaskan dengan pendekatan teori ekonomi kreatif yang menekankan peran sektor kreatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui inovasi⁶⁴ Keberhasilan UMKM dalam mengembangkan produk

⁶⁴ Florida, R. (2002). *The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community and everyday life*. Basic Books.

lokal yang berorientasi pada pasar wisata halal dapat menjadi katalisator bagi peningkatan ekonomi lokal dan menarik minat wisatawan.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh UMKM di Kel Kambo masih cukup besar, terutama terkait dengan akses pasar dan modal. Sebagian besar pelaku UMKM di Kambo memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas produksi dan pemasaran produk. Dalam konteks ini, dukungan dari pemerintah dan pihak swasta dalam bentuk pelatihan, akses modal, serta bantuan pemasaran sangat penting untuk memperkuat sektor UMKM. Hal ini selaras dengan teori pemberdayaan ekonomi lokal yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi berbasis UMKM sangat bergantung pada dukungan eksternal yang mencakup akses ke pasar dan pelatihan keterampilan.⁶⁵

3. Model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal

Model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang diusulkan oleh para informan menunjukkan pentingnya integrasi antara sektor pariwisata, UMKM, dan dukungan pemerintah. Dalam hal ini, pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip wisata halal menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman yang menyeluruh bagi wisatawan Muslim. Integrasi UMKM lokal dalam rantai nilai pariwisata halal dapat menciptakan ekonomi sirkular yang saling menguntungkan antara pelaku usaha, masyarakat lokal, dan

⁶⁵ Binns, T. (2002). Dualistic and unilinear concepts of development: A critique. In V. Desai & R. B. Potter (Eds.), *The companion to development studies* (pp. 109–113). Arnold.

sektor pariwisata. Teori tentang pengembangan ekonomi berbasis komunitas (*community-based tourism*) sangat relevan dalam konteks ini. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga memastikan keberlanjutan ekonomi dan sosial dari destinasi tersebut.⁶⁶ Oleh karena itu, model yang diusulkan oleh para informan yang mengedepankan kemitraan antara UMKM, sektor pariwisata, dan pemerintah sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Strategi pemasaran yang diusulkan, seperti penggunaan media sosial dan partisipasi dalam *event* pameran, juga penting untuk memperkenalkan Kel Kambo sebagai destinasi wisata halal kepada pasar yang lebih luas. Promosi produk lokal melalui festival budaya dan kuliner dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam menarik perhatian wisatawan, baik nasional maupun internasional. Namun, untuk mencapai keberlanjutan, model ini memerlukan perhatian lebih pada aspek pelatihan berkelanjutan bagi pelaku UMKM serta penguatan kapasitas manajerial di tingkat masyarakat. Hal ini mengingat bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal adalah terbatasnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) di tingkat lokal.

⁶⁶ Tosun, C. (2000). *Limits to community participation in the tourism development process in developing countries*. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)

4. Keberlanjutan ekonomi lokal berbasis wisata halal

Keberlanjutan ekonomi lokal berbasis wisata halal di Kel Kambo sangat bergantung pada pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi pelaku UMKM, serta inovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan. Keberlanjutan ini juga dapat dicapai melalui kolaborasi yang erat antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan ramah Muslim. Keberhasilan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan membutuhkan sinergi antara pelaku usaha yang inovatif, kebijakan pemerintah yang mendukung, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama wisata.

Dalam hal ini, teori keberlanjutan pariwisata yang berfokus pada pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan dan inklusif memberikan kerangka yang tepat untuk merancang kebijakan dan strategi pengembangan yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi Kel Kambo.⁶⁷

B. Pembahasan

1. Potensi wisata halal di kelurahan kambo

Kelurahan Kambo, dengan segala kekayaan alam dan budayanya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan pemandangan alam yang indah, kekayaan budaya lokal,

⁶⁷ Butler, R. W. (2019). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>

serta potensi kuliner yang dapat dikembangkan menjadi bagian dari atraksi wisata. Dalam wawancara dengan berbagai informan, terutama dari Bapak Anwar Amsa, S.H., dan Bapak Sigit, A.Md., diketahui bahwa Kelurahan Kambo memiliki daya tarik alam yang luar biasa, termasuk pegunungan, dan potensi wisata budaya serta kuliner yang dapat dikembangkan.

Namun, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sigit, meskipun sudah ada potensi besar, fasilitasi untuk mendukung wisata halal belum sepenuhnya terintegrasi. Oleh karena itu, pengembangan wisata halal di Kambo harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar wisata halal yang melibatkan berbagai aspek, seperti makanan halal, tempat ibadah, dan akomodasi yang ramah Muslim. Di sini, diperlukan keterlibatan pemerintah daerah dan masyarakat dalam menyusun kebijakan yang dapat mendorong integrasi fasilitas wisata halal di seluruh sektor pariwisata Kambo.

Dari hasil wawancara juga tercatat bahwa kesadaran masyarakat terhadap wisata halal semakin tinggi, terbukti dengan adanya kegiatan sosialisasi sertifikasi halal yang melibatkan masyarakat setempat. Namun, meskipun masyarakat menunjukkan antusiasme, masih terdapat tantangan terkait kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai pengurusan sertifikasi halal dan implementasi wisata halal secara menyeluruh, baik dari sisi kebijakan maupun dalam hal pengembangan produk pariwisata halal. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan Kelurahan Kambo sebagai destinasi wisata halal, tidak hanya diperlukan fasilitas yang

memadai, tetapi juga peningkatan pemahaman di kalangan masyarakat dan pemangku kepentingan tentang prinsip-prinsip wisata halal.

2. Strategi Pengembangan ekonomi lokal melalui wisata halal

Potensi wisata halal di Kel Kambo tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga dapat menjadi pendorong utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Dari wawancara dengan Bapak Sigit, A.Md., terlihat bahwa salah satu sektor yang paling diuntungkan dari pengembangan wisata halal adalah UMKM yang bergerak di sektor pertanian seperti (cengkeh, lengkuas, jahe, dan sereh), kerajinan tangan, dan kuliner lokal (sarabba dan kapurung). UMKM lokal yang ada, seperti penghasil gula aren, madu, dodol patikala, dodol durian serta produk kerajinan tangan, dapat menjadi daya tarik tambahan dalam paket wisata halal yang dikembangkan di Kambo. Selain itu, potensi agroforestri dan pertanian yang mengintegrasikan tanaman musiman dengan tanaman jangka panjang seperti durian memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan yang dapat dijual kepada wisatawan, baik dalam bentuk langsung maupun kemasan yang bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan UMKM adalah keterbatasan akses pasar dan modal. Produk UMKM di Kambo sangat potensial, namun masih sulit untuk memasuki pasar yang lebih luas. Hal ini menciptakan gap antara potensi produk lokal dan pasar yang dapat mengakses produk tersebut. Untuk itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses pasar melalui digital marketing dan promosi yang lebih terorganisir, serta

dukungan dari pihak pemerintah dan swasta untuk memberikan pelatihan dan akses permodalan yang lebih mudah bagi pelaku UMKM di Kambo.

Pemerintah berperan penting dalam menyediakan berbagai bentuk bantuan, baik dalam bentuk pelatihan, akses pasar, maupun insentif fiskal bagi UMKM yang terlibat dalam sektor pariwisata halal. Beberapa inisiatif yang sudah dilakukan, seperti sosialisasi sertifikasi halal dan pengabdian masyarakat oleh kampus-kampus terdekat, merupakan langkah positif, namun harus lebih diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan UMKM lokal. Seiring dengan peningkatan kapasitas UMKM, diharapkan mereka dapat lebih berperan dalam mengembangkan produk lokal yang ramah Muslim, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

3. Model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal

Untuk mewujudkan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang berkelanjutan, dibutuhkan sebuah model yang mengintegrasikan sektor pariwisata dengan berbagai sektor ekonomi lokal lainnya, seperti UMKM, pertanian, dan kerajinan tangan. Dari wawancara dengan Bapak Sigit, A.Md., terungkap bahwa pengembangan model ekonomi lokal berbasis wisata halal di Kambo memerlukan kerjasama antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat.

Penting untuk mengembangkan konsep wisata halal yang tidak hanya menawarkan makanan halal, tetapi juga memperhatikan aspek kenyamanan bagi wisatawan Muslim, seperti adanya tempat ibadah yang memadai dan akomodasi

ramah Muslim. Oleh karena itu, model pengelolaan wisata halal di Kambo harus memperhatikan aspek pelayanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim secara menyeluruh, serta mengintegrasikan UMKM lokal dalam setiap rantai nilai pariwisata.

Pola kemitraan antara pelaku UMKM, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dalam memasarkan produk lokal dan destinasi wisata halal. Kemitraan ini harus melibatkan kolaborasi yang lebih erat antara pengelola destinasi wisata, pelaku usaha lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengembangan produk dan layanan wisata yang sesuai dengan prinsip wisata halal. Kolaborasi ini dapat dimulai dengan melibatkan UMKM dalam pembuatan paket wisata halal yang menawarkan pengalaman yang berbeda, mulai dari kuliner, kerajinan tangan, hingga pengalaman alam yang ramah Muslim.

Di sisi lain, strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan perlu melibatkan berbagai saluran, mulai dari pemasaran digital hingga promosi di tingkat nasional dan internasional. Pemerintah daerah dan sektor swasta perlu mendukung promosi produk UMKM dan destinasi wisata Kambo melalui media sosial, pameran wisata, dan kolaborasi dengan agen perjalanan yang memiliki jaringan internasional. Melalui promosi yang terorganisir dan berbasis digital, Kambo dapat memperkenalkan dirinya sebagai destinasi wisata halal yang potensial, tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga di pasar internasional yang lebih luas.

Keberlanjutan ekonomi lokal berbasis wisata halal di Kel Kambo sangat bergantung pada upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menjaga keberlanjutan pariwisata dan lingkungan. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa pengelolaan wisata halal di Kambo harus berfokus pada pelestarian budaya lokal, keberagaman alam, dan keberlanjutan sosial ekonomi. Hal ini memerlukan pembentukan kebijakan yang mengutamakan konservasi lingkungan dan pelestarian budaya, sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam setiap proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan pariwisata, agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kelangsungan pengembangan pariwisata halal di daerah mereka. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mudah menerima dan mendukung inisiatif pengembangan wisata halal yang diusung oleh pemerintah atau pihak swasta.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kel Kambo memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi lokal berbasis wisata halal, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan. Potensi tersebut tidak hanya terbatas pada daya tarik alam dan budaya, tetapi juga mencakup pengembangan UMKM lokal dan pemanfaatan teknologi dalam pemasaran. Untuk itu, dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak untuk mengembangkan fasilitas wisata halal yang menyeluruh, memperluas pasar untuk UMKM lokal, dan memastikan keberlanjutan ekonomi lokal melalui pengelolaan yang bijaksana.

Melalui kolaborasi yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, serta pengembangan model wisata halal yang terintegrasi dan berbasis pada keberlanjutan, Kel Kambo dapat menjadi contoh sukses dalam mengembangkan ekonomi lokal berbasis pariwisata halal yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal di Kel Kambo memberikan sejumlah implikasi praktis yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Secara umum, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjadikan Kel Kambo sebagai destinasi wisata halal yang berkelanjutan, terdapat beberapa langkah praktis yang perlu diambil oleh berbagai pihak, yaitu pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

1. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata Halal

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa meskipun Kel Kambo memiliki potensi alam yang luar biasa, fasilitas yang mendukung wisata halal seperti akomodasi ramah Muslim, tempat ibadah, dan restoran halal belum sepenuhnya terintegrasi. Oleh karena itu, peningkatan dan pembangunan fasilitas yang mendukung konsep wisata halal sangat penting untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan Muslim. Ini termasuk pengembangan tempat ibadah yang representatif di destinasi wisata, ketersediaan makanan halal yang terjamin, serta akomodasi yang mengedepankan kenyamanan dan privasi para wisatawan.

2. Pemberdayaan UMKM dalam Sektor Pariwisata

Pemberdayaan UMKM menjadi kunci dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal. Melalui penyediaan fasilitas ramah muslim seperti sarana ibadah, pengembangan produk lokal yang ramah muslim, produk kuliner halal, dan oleh-oleh khas lokal seperti dodol patikala dan dodol durian, UMKM dapat berperan aktif dalam rantai nilai pariwisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan akses pasar bagi pelaku UMKM perlu menjadi prioritas utama dalam pengembangan destinasi wisata halal. Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta sarana promosi yang efektif melalui platform digital dan pameran-pameran pariwisata.

3. Strategi Pemasaran Wisata Halal

Dari temuan yang diperoleh, penggunaan media sosial, kolaborasi dengan agen wisata, dan partisipasi dalam pameran menjadi strategi pemasaran yang cukup efektif untuk menarik perhatian wisatawan. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersama sektor swasta perlu lebih giat melakukan promosi digital dan memperluas jaringan kemitraan dengan pihak-pihak terkait, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pemasaran berbasis digital yang mengedepankan promosi produk UMKM serta keunikan wisata halal di Kel Kambo sangat penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi ini di pasar wisatawan muslim global.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Halal

Keberhasilan pengembangan wisata halal juga sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata halal. Melalui pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan, masyarakat akan lebih memahami potensi wisata halal yang ada dan mampu berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian budaya lokal serta meningkatkan pelayanan kepada wisatawan.

5. Keberlanjutan Ekonomi Lokal dan Pariwisata Halal

Keberlanjutan ekonomi lokal berbasis wisata halal tidak hanya ditentukan oleh jumlah wisatawan yang datang, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan alam serta budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan jangka panjang. Kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam tanpa merusak lingkungan akan memastikan bahwa Kel Kambo dapat menjadi destinasi wisata halal yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembangunan ekonomi lokal berbasis pariwisata halal. Beberapa konsep teoritis yang relevan dengan temuan ini antara lain:

1. Teori Pembangunan Ekonomi Lokal

Teori pembangunan ekonomi lokal berlandaskan pada konsep bahwa pengembangan ekonomi seharusnya tidak hanya bertumpu pada investasi eksternal atau kebijakan makro nasional semata, melainkan juga harus berakar pada kekuatan internal atau potensi khas dari suatu daerah. Pendekatan ini menitikberatkan pada pentingnya penggalian dan pemanfaatan potensi sumber daya lokal, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun warisan budaya lokal yang dapat diolah menjadi keunggulan kompetitif daerah. Dalam konteks penelitian ini, Kel Kambo menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal dapat menjadi motor penggerak utama bagi pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sektor wisata halal tidak hanya mampu mengangkat citra daerah sebagai destinasi wisata alternatif yang bernuansa religius, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan UMKM, penciptaan lapangan kerja, serta perluasan akses pasar. Pariwisata halal membuka ruang partisipasi ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif seperti penyediaan makanan halal, jasa transportasi, penginapan ramah muslim, serta produk-produk kerajinan lokal. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat teori pembangunan ekonomi lokal dengan menegaskan bahwa strategi pembangunan berbasis potensi endogen seperti pariwisata halal dapat menjadi instrumen efektif

dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat tanpa mengorbankan nilai sosial dan budaya yang melekat dalam komunitas lokal

2. Teori Pariwisata Halal

Teori pariwisata halal merupakan konsep yang berkembang seiring meningkatnya permintaan global terhadap wisata yang berbasis nilai-nilai Islam. Teori ini menekankan bahwa pariwisata halal bukan hanya berkutat pada aspek fisik seperti penyediaan makanan halal dan fasilitas ibadah, tetapi juga mencakup keseluruhan pengalaman wisata yang selaras dengan ajaran dan etika Islam. Ini termasuk kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta pelayanan yang ramah terhadap norma-norma religius.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan teori ini, dengan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal di Kel Kambo tidak dapat dilepaskan dari keharusan untuk menyediakan infrastruktur dan layanan wisata yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara holistik. Ini mencakup mulai dari produk-produk wisata berbasis kearifan lokal ramah muslim, pengelolaan destinasi yang mendukung nilai moral, hingga strategi pemasaran yang menyasar segmen wisatawan Muslim baik domestik maupun mancanegara. Dengan demikian, hasil temuan ini memperluas pemahaman terhadap pariwisata halal sebagai suatu konsep yang menyeluruh (*comprehensive*) dan bukan sekadar simbolik (*tokenistic*), serta menegaskan bahwa wisata halal harus dirancang dengan mempertimbangkan sensitivitas religius, kebutuhan spiritual, dan preferensi gaya hidup wisatawan muslim secara terpadu.

3. Teori Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata

Teori keterlibatan masyarakat (*community based tourism theory*) dalam pengelolaan pariwisata menegaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh investasi dan promosi, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Keterlibatan ini bertujuan agar manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata dapat dirasakan secara merata dan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak luar.

Penelitian ini secara nyata membuktikan bahwa masyarakat Kel Kambo telah menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan antusiasme yang positif dalam mendukung pengembangan wisata halal. Partisipasi tersebut tercermin dalam keikutsertaan mereka pada pelatihan-pelatihan pengembangan UMKM, keterlibatan dalam pengelolaan destinasi wisata lokal, serta dukungan terhadap kegiatan sosial dan budaya berbasis nilai Islam yang menjadi bagian dari narasi wisata halal. Dengan demikian, temuan ini mempertegas pentingnya model pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata tetapi juga subjek aktif yang memiliki peran dalam menciptakan arah dan wajah pariwisata di daerahnya. Ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berbasis hak atas pembangunan (*right to development*).

4. Teori Kemitraan dan Kolaborasi Sektor Swasta dan Pemerintah

Dalam teori pembangunan pariwisata berkelanjutan, kemitraan antara sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi landasan strategis dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang sinergis dan adaptif terhadap perubahan. Kolaborasi lintas sektor dianggap mampu memadukan berbagai sumber daya, mulai dari kebijakan dan regulasi, pendanaan dan investasi, hingga inovasi dan teknologi, yang kesemuanya penting untuk mengembangkan destinasi wisata yang kompetitif.

Dalam konteks Kel Kambo, temuan menunjukkan bahwa kemitraan yang terbangun antara pemerintah daerah, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan sektor swasta lokal masih bersifat awal, namun menunjukkan arah yang positif. Pemerintah menyediakan fasilitas dan dukungan kebijakan awal, sementara pelaku UMKM dan komunitas pemuda menjadi penggerak utama dalam lapangan. Penelitian ini memberikan pembenaran empiris terhadap teori kemitraan dengan memperlihatkan bahwa inisiatif kolaboratif tersebut menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan kapasitas masyarakat, tumbuhnya inisiatif usaha baru, serta terciptanya semangat kolektif dalam membangun citra Kel Kambo sebagai destinasi wisata halal yang unik. Oleh karena itu, teori ini mendapatkan validasi kontekstual bahwa penguatan kemitraan tidak hanya mempercepat proses pembangunan, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan pemerataan manfaatnya.

5. Teori Keberlanjutan Pariwisata

Keberlanjutan dalam pariwisata merupakan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, melainkan berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kelangsungan budaya lokal. Teori ini menekankan bahwa sektor pariwisata harus dikembangkan secara hati-hati agar tidak merusak ekosistem dan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian ini memperkuat teori tersebut dengan menegaskan bahwa pengembangan wisata halal di Kel Kambo memerlukan strategi keberlanjutan dalam tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, pariwisata halal membuka peluang usaha dan lapangan kerja baru. Secara sosial, ia menguatkan identitas budaya lokal yang berbasis nilai-nilai Islam. Dan secara lingkungan, ia mendorong pelestarian alam karena wisata halal cenderung berbasis alam terbuka yang alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pariwisata dikelola secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat secara aktif, maka dampak positifnya akan bersifat jangka panjang dan dapat memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, teori keberlanjutan pariwisata mendapat konfirmasi dari konteks lokal Kelurahan Kambo bahwa strategi pengembangan destinasi wisata berbasis nilai-nilai Islam dapat sekaligus menjadi instrumen pelestarian budaya dan alam jika dirancang dengan cermat dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoritis yang sangat relevan dalam konteks pengembangan ekonomi lokal berbasis

wisata halal di Kel Kambo. Implikasi praktisnya mencakup peningkatan fasilitas wisata halal, pemberdayaan UMKM, kolaborasi antar sektor, serta strategi pemasaran yang efektif. Sedangkan, dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori pembangunan ekonomi lokal, pariwisata halal, keterlibatan masyarakat, kemitraan sektor swasta dan pemerintah, serta keberlanjutan pariwisata. Dengan demikian, pengembangan pariwisata halal di Kel Kambo berpotensi menjadi model sukses yang tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi Wisata Halal di Kelurahan Kambo

Kel Kambo memiliki potensi wisata halal yang sangat besar dan menjanjikan. Keindahan alam berupa lanskap pegunungan, udara sejuk, serta kekayaan hayati menjadikan daerah ini sebagai destinasi wisata alam yang potensial. Selain itu, potensi budaya dan kuliner lokal juga menjadi daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan sesuai prinsip-prinsip wisata halal. Meskipun fasilitas pendukung seperti tempat ibadah dan penyedia makanan halal belum sepenuhnya terintegrasi, masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya konsep halal, dan telah menunjukkan dukungan aktif terhadap pengembangan pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemerintah daerah melalui dinas terkait telah memberikan dukungan awal terhadap pengembangan wisata halal, baik melalui sosialisasi, pelatihan, maupun fasilitasi promosi. Namun, kebijakan secara formal dalam bentuk peraturan daerah masih belum tersedia, sehingga pelaksanaan wisata halal masih bergantung pada inisiatif lokal dan dukungan informal. Strategi promosi sejauh ini dilakukan melalui

media sosial, pameran pariwisata, dan festival lokal, seperti Festival Buah, yang menjadi ajang penting untuk mengenalkan potensi Kambo ke tingkat nasional.

2. Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Kambo

Ekonomi lokal di Kel Kambo menunjukkan kecenderungan berkembang, khususnya di sektor UMKM berbasis hasil pertanian dan produk kreatif. Produk-produk seperti gula aren, madu, kerajinan tangan, dan kuliner lokal telah menjadi bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat. Kolaborasi dengan sektor pariwisata mulai terbentuk meskipun belum sepenuhnya optimal. Kendati demikian, masih terdapat tantangan serius yang menghambat pengembangan ekonomi lokal. Kendala utama meliputi keterbatasan akses infrastruktur, akses pasar, pendampingan berkelanjutan, serta kurangnya ketersediaan modal usaha. Meskipun pemerintah dan perguruan tinggi telah menyediakan berbagai pelatihan dan program pengabdian masyarakat, dampaknya masih perlu diperkuat dengan tindak lanjut yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

3. Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Wisata Halal

Model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata halal yang potensial di Kel Kambo adalah model integratif yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan ekonomi. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pelaku UMKM, pengelola wisata, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan rantai nilai wisata halal yang utuh mulai dari penyediaan produk halal, fasilitas ibadah,

akomodasi ramah Muslim, hingga promosi yang sesuai dengan target pasar wisatawan muslim domestik maupun mancanegara.

Keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam keberlanjutan model ini. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, literasi halal, dan pemanfaatan teknologi digital sangat dibutuhkan. Keberhasilan model ini juga memerlukan dukungan regulasi dan insentif dari pemerintah, serta strategi branding yang kuat berbasis nilai-nilai lokal yang Islami dan ramah lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah

- a. Disarankan untuk segera menyusun kebijakan formal seperti Peraturan Daerah (PERDA) atau Surat Keputusan (SK) yang secara khusus mengatur pengembangan wisata halal sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal.
- b. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Dinas UMKM perlu memperkuat sinergi lintas sektor dengan menyediakan pendampingan teknis, pelatihan berkelanjutan, dan akses modal usaha yang mudah dijangkau oleh pelaku usaha lokal.

- c. Peningkatan infrastruktur penunjang seperti jalan akses, sarana ibadah, dan akomodasi ramah muslim perlu menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan Kel Kambo sebagai destinasi wisata halal.

2. Untuk Masyarakat dan Pelaku UMKM

- a. Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan potensi lokal yang ada dengan terus menjaga kearifan lokal, kelestarian lingkungan, dan mutu produk yang sesuai dengan prinsip halal.
- b. Pelaku UMKM perlu membangun jejaring dan kemitraan strategis dengan pelaku pariwisata, koperasi, dan institusi pendidikan agar mampu mengembangkan usaha berbasis pariwisata halal secara lebih profesional dan berdaya saing.

3. Untuk Lembaga Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan dapat melakukan pengabdian masyarakat dan riset lanjutan yang lebih spesifik terhadap implementasi wisata halal di tingkat lokal, khususnya yang berorientasi pada digitalisasi pemasaran, manajemen destinasi, dan standarisasi halal.
- b. Penelitian lanjutan juga bisa berfokus pada pembuatan roadmap pengembangan wisata halal di kawasan non-urban seperti Kel Kambo, yang mempertimbangkan aspek ekonomi, budaya, dan religiusitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2002). Daya saing daerah: Konsep dan aplikasinya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asri Noer Rahmi. (2020). Perkembangan pariwisata dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Islam Economic: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 25. <https://journal.islamiconomic.or.id/index.php/ije/article/view/226/95>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges, and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Domri, Ridwan, & Mulia Jaya. (2019). Efektivitas program keluarga harapan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 1(1), 1. <https://www.jppd.org/index.php/jppd/article/view/1/1>
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Fauzatul Laily Nisa. (2022). Pengembangan wisata di Jawa Timur dengan konsep smart tourism. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(1). <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/arrehla/article/view/5470>
- Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification, and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.017>
- Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan, & Gustika Nurmalia. (2021). Analisis tourism dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1). <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1574/1048>
- Mudrajat, K. (2014). *Ekonomi pembangunan: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mujahidin, M. (2020). The Potential Of Halal Industry In Indonesia To Support Economic Growth. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 2(1), 77–90. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v2i1.1433>
- Munir, R. (2017). *Pengembangan ekonomi lokal: Teori dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurohman, M., Purwaningrum, F., & Setiyati, S. (2019). Strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal: Studi kasus di Desa Wisata Menggoro, Temanggung. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 12(2), 34–45.

- Prasetyo, B. (2014). *Pengembangan ekonomi lokal: Strategi dan implementasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Saad, M., Ismail, M. N., & Nurhidayah, N. (2014). Halal tourism as a new tourism product. *International Journal of Islamic Marketing*, 6(3), 23–35.
- Sahida, P. (2011). Principles of halal tourism. *Islamic Tourism Journal*, 4(1), 32–40.
- Satrio, B. (2021). Wonderful Indonesia: A strategy for promoting Indonesia's tourism potential. *Indonesian Tourism Review*, 14(1), 12–18.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. (2019). *Ekonomi regional dan pembangunan daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Supriyadi, S. (2017). *Indikator keberhasilan pengembangan ekonomi lokal*. Bandung: Graha Ilmu.
- Tarigan, R. (2017). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, Y. A. N., Safitri, L. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Potensi pengembangan wisata religi Desa Menggoro untuk menunjang ekonomi kerakyatan. *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 177. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413>
- Widagdyo, P. (2015). Halal tourism in Indonesia: Opportunities and challenges. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 44–56.
- Yudhistira, L. (2021). Analisis potensi pengembangan wisata pada destinasi wisata Istana Kota Lama Tanjungpinang. *Jurnal Akuntansi*, 8(3), 1. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/ja/article/view/610/382>
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 16.
- Wijanti Dian, “Metode Penelitian,” *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 43, <http://repository.unpas.ac.id>





Dok. Dinas Pariwisata Kota Palopo

Arsip Izin Meneliti



PEMERINTAH KOTA PALOPO DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax. : (0471) 326048, Email : dpmpstpp@palopokota.go.id, Website : <http://dpmpstpp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2025.0463/IP/DPMPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: MUH. AYNUL YAQIN
Jenis Kelamin	: L
Alamat	: Dsn. Larona, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
NIM	: 2305060023

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Tesis dengan Judul :

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PARIWISATA HALAL DI KELURAHAN KAMBO KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian	: Kelurahan Kambo Kota Palopo dan Dinas Pariwisata Kota Palopo
Lamanya Penelitian	: 21 April 2025 s.d. 21 Juli 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 23 April 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Arsip Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA PALOPO
KECAMATAN MUNGKAJANG
KELURAHAN KAMBO**

Alamat: Jalan Poros Kambo Kota Palopo

Kode Pos 91925

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 000/ 60 /Pem-KK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Naomi Sepang, S.An**
Nip : 19721102 200902 2 001
Jabatan : Kasi Pemerintahan

Dengan ini menrangkan bahwa :

Nama : **Muh Aynul Yaqin**
Nim : 2305060023
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : **Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal Di Kelurahan Kambo Tahun 2025**
Lokasi Penelitian : Kelurahan Kambo
Waktu Penelitian : Maret S/d April 2025

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo, sehubungan dengan penyusunan Tesis “**Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo Tahun 2025**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Palopo, 14 November 2025



Halaman Persetujuan Tim Penguji

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis magister berjudul Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo, yang ditulis oleh *Muh Aynul Yaqin*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 23 050 600 23, mahasiswa program studi *Ekonomi Syariah*, Pascasarjana UIN Palopo, yang telah diperbaiki sesuai catatan tim penguji, telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian Munaqasyah.

Tim Penguji

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

Ketua Sidang / Penguji

Tanggal : 10/10/2023

Prof. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M.

(*[Signature]*)
28-7-2025

Penguji I

Tanggal :

Dr. Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I.,M.A.

(*[Signature]*)
Tanggal : 20/07/2023

Penguji II

Dr. Fasiha, S.E.I.,M.E.I.

(*[Signature]*)
Tanggal : 20/10/2023

Pembimbing I / Penguji

Dr. Ishak, S.E.I.,M.E.I.

(*[Signature]*)
Tanggal : 20/10/2023

Pembimbing II / Penguji

Halaman Persetujuan Pembimbing

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah dengan saksama tesis magister yang berjudul Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo.

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh Aynul Yaqin

NIM : 23.050 600.23

PRODI : Ekonomi Syariah

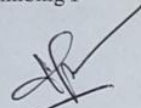
Judul : Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo

Menyatakan bahwa tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian Munaqasyah .

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

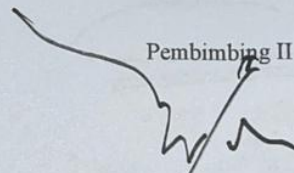
Pembimbing I



Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.

Tanggal:

Pembimbing II

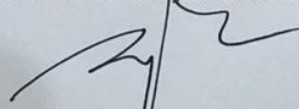


Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I.

Tanggal:

Mengetahui:

an. Direktur Pascasarjana UIN Palopo



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

NIP : 19790203 200501 1 006

Nota Dinas Penguji

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : 5 Ekslampar

Hal : Tesis an. Muh Aynul Yaqin

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah dengan saksama naskah tesis magister yang berjudul Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo.

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh Aynul Yaqin

NIM : 23.050 600.23

PRODI : Ekonomi Syariah

Judul : Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo

Menyatakan bahwa tesis magister tersebut telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dan telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian Munaqasyah .

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Tim Penguji

Prof. Dr. Ahmad Syarief Iskandar., M.M.

Penguji I

Dr. Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I.,M.A.

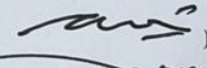
Penguji II

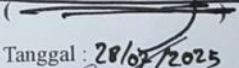
Dr. Fasiha, S.E.I.,M.E.I.

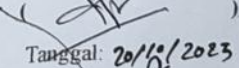
Pembimbing I / Penguji

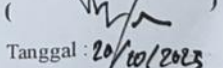
Dr. Ishak, S.E.I.,M.E.I.

Pembimbing II / Penguji

()
Tanggal : 20/07/2023

()
Tanggal : 28/07/2023

()
Tanggal : 20/07/2023

()
Tanggal : 20/10/2023

Nota Dinas Pembimbing

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 5 Ekslampar

Hal : Tesis an. Muh Aynul Yaqin

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah dengan saksama tesis magister yang berjudul Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo.

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh Aynul Yaqin

NIM : 23.050 600.23

PRODI : Ekonomi Syariah

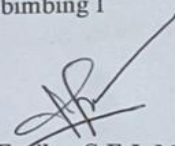
Judul : Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo

Menyatakan bahwa tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian Munaqasyah .

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

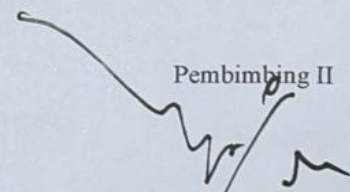
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.

Tanggal:

Pembimbing II


Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I.

Tanggal:

Variabel 1: Potensi Wisata Halal di Kelurahan Kambo

Indikator:

1. Daya tarik wisata (keindahan alam, budaya, kuliner halal, atraksi wisata)
2. Aksesibilitas dan fasilitas pendukung (transportasi, akomodasi halal, tempat ibadah, restoran halal)
3. Kesadaran dan penerimaan masyarakat (dukungan masyarakat terhadap wisata halal)
4. Kebijakan pemerintah dan regulasi (dukungan dari pemerintah daerah, regulasi wisata halal)
5. Promosi dan pemasaran (strategi promosi wisata halal, media yang digunakan)

Instrumen Pertanyaan Wawancara:

1. Apa saja daya tarik utama wisata di Kelurahan Kambo?
 Jawaban responden 3 (Pak Sigit, A.Md.) Kelurahan Kambo memiliki potensi wisata alam yang menarik, dalam hal ini dibuktikan dengan hadirnya tempat wisata yg dikelola peroranga oleh masyarakat kel kambo, yang menawarkan pemandangan pegunungan dan fasilitas wisata yang mendukung. Selain itu, terdapat potensi wisata budaya dan kuliner lokal yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Hadirnya pariwisata di kel kambo ini sangat mendorong pertumbuhan ekonomi apalagi kel kambo memiliki legitimasi dari pemerintah sebagai kampung wisata.
2. Apakah sudah tersedia fasilitas yang mendukung konsep wisata halal seperti makanan halal, tempat ibadah, dan akomodasi ramah Muslim?
 Informasi spesifik mengenai ketersediaan fasilitas halal di Kelurahan Kambo sudah tersedia namun belum terintegrasi secara utuh, Namun, dengan potensi wisata yang ada, pengembangan fasilitas tersebut dapat menjadi langkah strategis untuk menarik wisatawan Muslim. Karena berbicara tentang wisata halal tentunya tidak hanya pada persoalan makanan halal saja tapi bagaimana kemudian wisata halal ini merupakan bagian dari penyusunan paket wisata yg mendukung manfaat dan memfasilitasi kebutuhan wisatawan muslim sehingga mereka nyaman.
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengembangan wisata halal di daerah ini?

Masyarakat Kelurahan Kambo menunjukkan antusiasme terhadap pengembangan wisata, seperti yang terlihat dalam kegiatan kegiatan yg dilakukan beberapa pihak eksternal (Kampus keagamaan dan pemerintah)

dalam bentuk sosialisasi sertifikasi halal, pengabdian masyarakat, pelatihan dan lain sebagainya yang melibatkan warga dalam peningkatan kapasitas di bidang, pertanian, kesehatan, dan wisata berbasis potensi alam lokal.

4. Apakah ada kebijakan dari pemerintah daerah terkait pengembangan wisata halal?

Pemerintah Indonesia melalui Kemenko PMK telah memberikan dukungan dalam pengembangan konsep wisata halal seperti layanan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah berkualitas, serta pengalaman unik bagi wisatawan Muslim. Dan implementasi spesifik terkait penerapan wisata halal di tingkat daerah seperti Kelurahan Kambo bisa dikata sudah diterapkan hanya saja perlu pembinaan dan pendampingan secara massif agar tidak gagalaham mengenai konsep wisata halal yang seungguhnya. Kalau berbicara soal produk hukum daerah seperti perda belum ada tapi ini bukan hal yang tdk mungkin hanya saja untuk membuat aturan mengikat terkait wisata halal ditingkat daerah agak kompleks karena harus melibatkan banyak pihak di ranah eksekutif dan legislasi.

5. Bagaimana strategi pemasaran wisata halal yang telah dilakukan di Kelurahan Kambo?

strategi pemasaran yang yang dilakukan sejauh ini mencakup penggunaan media sosial, kolaborasi dengan agen mitra UMKM organisasi kepemudaan dan pokdarwis, dan partisipasi dalam pameran wisata.

Variabel 2: Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Kambo

Indikator:

1. Sumber daya ekonomi lokal (potensi UMKM, produk unggulan, tenaga kerja lokal)
2. Dukungan infrastruktur ekonomi (akses modal, pelatihan usaha, akses pasar)
3. Peran pemerintah dan pemangku kepentingan (bantuan pemerintah, keterlibatan swasta)
4. Tingkat kesejahteraan masyarakat (pendapatan, peluang kerja, pertumbuhan ekonomi)
5. Tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal (hambatan regulasi, keterbatasan SDM, modal)

Instrumen Pertanyaan Wawancara:

1. Apa saja potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan di Kelurahan Kambo?

Berbicara produk unggulan secara spesifik tdk dapat d senut satu karena Kelurahan Kambo memiliki beragam potensi seperti dalam sektor pertanian, khususnya agroforestri (integrasi penanaman tanaman musiman jangka panjang seperti buah buahan dengan tanaman lain yg jangka pendek seperti sereh, jahe, pisang dsb yg sama sama memiliki nilai ekonomi), serta potensi wisata alam dan budaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi lokal.

2. Bagaimana peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal?

UMKM di Kelurahan Kambo berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui produksi dan pemasaran produk lokal (seperti gula aren, madu, kerajinan tangan dan produk kuliner lainnya), penyediaan layanan wisata yg ramah muslim pmeskipun dalam hal ini belum sepenuhnya, serta kolaborasi dengan sektor pariwisata.

3. Apa bentuk dukungan dari pemerintah atau pihak swasta dalam pengembangan ekonomi lokal?

Dukungan dari pemerintah dan pihak swasta dapat berupa penyediaan akses modal, pelatihan usaha, serta fasilitasi pemasaran produk lokal. Kegiatan sosialisasi sertifikasihalal, pengabdian masyarakat dilakukan oleh Mahasiswa Maupun dosen UIN Palopo, Universitas Muhammadiyah Palopo merupakan contoh dukungan dalam pengembangan UMKM dan Pariwisata halal serta peningkatan kapasitas masyarakat.

4. Bagaimana dampak wisata terhadap kesejahteraan masyarakat setempat?
Wisata di kelurahan kambo betul betul meningkatkan kesejahteraan masyarakat hal ini dapat dilihat pada terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata, serta terjaganya kelestarian budaya lokal.

5. Apa kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi lokal di sini?

Kendala utama dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Kambo meliputi keterbatasan infrastruktur, akses pasar, serta kurangnya tindak

lanjut dari pelatihan dan pendampingan yg telah kami lakukan terhadap pelaku UMKM.

Jawaban dari pertanyaan Variabel 3: Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Wisata Halal

Indikator:

3. Strategi pengembangan ekonomi berbasis wisata halal (konsep pengelolaan, integrasi UMKM dengan wisata)

Konsep wisata halal dapat dikembangkan dengan menyediakan fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, seperti makanan halal, tempat ibadah, dan akomodasi ramah Muslim, serta mengintegrasikan pelaku UMKM lokal dalam rantai nilai pariwisata. Selain dari itu kita perlu mengenalkan kekhalayak umum terkait wisata halal dengan tujuan untuk menarik wisatawan dan memperluas jangkauan pasar.

4. Pola kemitraan antara pelaku usaha dan sektor wisata (kolaborasi UMKM, koperasi, dan industri wisata)

Adapun pola kemitraan yaitu, kita dapat melibatkan kolaborasi antara pelaku UMKM lokal, pengelola destinasi wisata, dan pemerintah daerah dalam pengembangan produk dan layanan wisata yang betul betul sesuai dengan prinsip wisata halal.

5. Peran pemerintah dan kebijakan dalam mendukung model ini (insentif, regulasi, bantuan teknis)

Terkait peran pemerintah saya rasa sudah dijelaskan di pertanyaan variabel sebelumnya.

6. Model pemasaran dan branding wisata halal (digital marketing, promosi lokal dan nasional)

Kalau strategi pemasaran sebagaimana yang telah saya sampaikan diatas bahwa pkami pihak pemerintah juga melakukan bantuan promosi melalui sosial media dinas pariwisata untuk menjangkau secara nasional dan mengikuti promosi produk umkm kambo pada ivrent pameran yg digelar di luar daerah seperti di makassar maupun daerah di pulau jawa. Yg emnjadi catatan disini bahwa produk yg kami promosikan diluar daerah melalui ivent ivent yaitu produk kerajinan dan produk kuliner kemasan.

Kalau promosi di daerah sendiri kami melakukan kegiatan festival seperti festival buah yg sudah dilaksanakan pokdarwis ekel Kambo ditahun 2024

7. Sustainability ekonomi lokal berbasis wisata halal (dampak jangka panjang, keterlibatan masyarakat)

Terkait keberlanjutan ekonomi lokal ini dapat dicapai melalui pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM, pengembangan produk dan layanan yang inovatif, serta pelestarian budaya dan lingkungan yang mendukung pariwisata halal.

Instrumen Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana konsep wisata halal dapat dikembangkan untuk mendukung ekonomi lokal di Kelurahan Kambo?
2. Bagaimana pola kemitraan antara pelaku usaha lokal dan sektor wisata di daerah ini?
3. Apakah ada dukungan regulasi dari pemerintah untuk mengembangkan model ekonomi berbasis wisata halal?
4. Bagaimana strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan ke Kelurahan Kambo?
5. Bagaimana cara memastikan keberlanjutan ekonomi lokal berbasis wisata halal dalam jangka panjang?

RIWAYAT HIDUP



Muh Aynul Yaqin lahir di Timampu pada 11 November 2001.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Arman Ismail dan Rahmawati Rahim. Saat ini, penulis berdomisili di Bantilang, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu

Timur. Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri 266 Bantilang pada tahun 2007–2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Towuti hingga tahun 2015, kemudian berpindah ke SMP Islam Pekaloea dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Pesantren Ummusabri Kendari pada tahun 2016, dan pada 2017 berpindah ke Madrasah Aliyah Darul Ulum Rounta hingga selesai. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di STAI Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun yang sama, penulis berpindah ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan menempuh pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, hingga lulus pada tahun 2023 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.). Sejak 19 Februari 2024, penulis tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo pada Program Studi Ekonomi Syariah. Penulis menyelesaikan tesis berjudul *“Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Halal di Kelurahan Kambo”* dan lulus pada 11 November 2025 dengan memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E.).